



MONOGRAFI DESA SAPOIHA

Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara



MONOGRAFI DESA SAPOIHA

Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara

MONOGRAFI DESA SAPOIHA

Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara,
Provinsi Sulawesi Tenggara

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Badar Muhammad, S.I.Kom.
Afan Ray Mahardika, M.Si.
Zessy Ardinal Barlan, M.Si.
Adhitiya Muktafa Adnan Musaddad, S.K.Pm.
Fitrah, S. Hut.

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom
Adhitiya Muktafa Adnan Musaddad, S.K.Pm

Jumlah Halaman:

98 Hal + vii Hal Romawi

Penerbit:

Fakultas Ekologi Manusia - IPB University
© 2023. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
P R E S I S I

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Sapoiha Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Sapoiha.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vi
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan.....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan.....	18
GEOGRAFI Desa	22
2.1 Sejarah Desa.....	22
2.2 Kejadian Penting.....	23
2.3 Peta Orthophoto.....	24
2.4 Peta Administrasi.....	25
2.5 Peta Sarana dan Prasarana.....	26
2.6 Peta Penggunaan Lahan.....	27
2.7 Peta Topografi.....	29
DEMOGRAFI DESA	32
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	38
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	44
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	52
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	58
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	70
DATA SOSIAL	86
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn).....	86
9.2 Pohon Masalah.....	88
9.3 Kalender Musim.....	89
9.4 Stratifikasi Sosial.....	92
KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2 Alur Sejarah Desa Sapoiha.....	23
Gambar 3 Peta orthophoto Desa Sapoiha.....	24
Gambar 4 Peta administrasi Desa Sapoiha.....	25
Gambar 5 Peta sarana dan prasarana Desa Sapoiha.....	26
Gambar 6 Peta Penggunaan Lahan Desa Sapoiha.....	28
Gambar 7 Peta Topografi Desa Sapoiha.....	29
Gambar 8 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Sapoiha.....	32
Gambar 9 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sapoiha.....	32
Gambar 10 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Sapoiha.....	33
Gambar 11 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Sapoiha.....	33
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun 1.....	33
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun 2.....	34
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun 3.....	34
Gambar 15 Piramida penduduk Dusun 4.....	34
Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Sapoiha.....	35
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Sapoiha.....	35
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sapoiha.....	35
Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Sapoiha.....	36
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sapoiha.....	39
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sapoiha.....	39
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Sapoiha.....	40
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sapoiha.....	40
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Sapoiha.....	41
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Sapoiha.....	41
Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Sapoiha.....	41
Gambar 27 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Sapoiha.....	42
Gambar 28 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Sapoiha.....	42
Gambar 29 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sapoiha.....	45
Gambar 30 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sapoiha.....	45
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Sapoiha.....	46
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Sapoiha.....	46
Gambar 33 Jumlah penduduk berdasarkan merk <i>handphone</i> di Desa Sapoiha.....	47
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan merk <i>provider</i> yang digunakan di Desa Sapoiha.....	47
Gambar 35 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Sapoiha.....	47
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sapoiha.....	48
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sapoiha.....	48
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Sapoiha.....	49
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Sapoiha.....	52
Gambar 40 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Sapoiha.....	53
Gambar 41 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Sapoiha.....	53
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Sapoiha.....	54
Gambar 43 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Sapoiha.....	54
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sepeda motor di Desa Sapoiha.....	55
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Sapoiha.....	55
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Sapoiha.....	55
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Sapoiha.....	56
Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Sapoiha.....	56
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Sapoiha.....	56
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Sapoiha.....	58

Gambar 51 Sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Sapoiha	59
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Sapoiha.....	59
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Sapoiha.....	60
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Sapoiha	60
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Sapoiha.....	61
Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Sapoiha	61
Gambar 57 Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Sapoiha.....	62
Gambar 58 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sapoiha.....	63
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan di Desa Sapoiha.....	64
Gambar 60 Jumlah Keluarga berdasarkan Pemanfaatan Lahan yang dimiliki di Desa Sapoiha	64
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Sapoiha.....	64
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan Bukti Kepemilikan Lahan Warga di Desa Sapoiha	65
Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sapoiha.....	66
Gambar 64 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Sapoiha.....	66
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Sapoiha	67
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Sapoiha	71
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Sapoiha	71
Gambar 68 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum	72
Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sapoiha.....	73
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Sapoiha	74
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Sapoiha.....	75
Gambar 72 Jumlah konsumsi lauk hewani di Desa Sapoiha	76
Gambar 73 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Sapoiha.....	76
Gambar 74 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Sapoiha.....	77
Gambar 75 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Sapoiha.....	78
Gambar 76 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Sapoiha	78
Gambar 77 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Sarona.....	79
Gambar 78 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Sapoiha	80
Gambar 79 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sapoiha	80
Gambar 80 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha	81
Gambar 81 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Sapoiha ...	82
Gambar 82 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha	82
Gambar 83 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Sapoiha ...	83
Gambar 84 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sapoiha.....	83
Gambar 85 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha	84
Gambar 86 Diagram Venn Kelembagaan Desa Sapoiha.....	86
Gambar 87 Pohon Masalah Desa Sapoiha	88
Gambar 88 Stratifikasi Sosial Desa Sapoiha.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi	13
Tabel 3 Sarana dan Prasarana Umum Desa Sapoiha	27
Tabel 4 Jalan Rusak Desa Sapoiha	27
Tabel 5 Jenis penggunaan lahan Desa Sapoiha.....	28
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sapoiha.....	36
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sapoiha	40
Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Sapoiha	42
Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sapoiha	46
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sapoiha	48
Tabel 11 Jumlah Keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sapoiha	49
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Sapoiha.....	49
Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Sapoiha	54
Tabel 14 Jumlah penduduk berdasarkan profesi pekerjaan di Desa Sapoiha.....	62
Tabel 15 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Sapoiha.....	63
Tabel 16 Jumlah nelayan berdasarkan jenisnya di Desa Sapoiha	65
Tabel 17 Jumlah nelayan berdasarkan kebiasaan terhadap anak ikan/benih ikan yang tertangkap di Desa Sapoiha	65
Tabel 18 Jumlah nelayan berdasarkan tempat pembuangan sampah/limbah di Desa Sapoiha.....	65
Tabel 19 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Sapoiha.....	66
Tabel 20 Jumlah balita berdasarkan makanan pendamping asi di Desa Sapoiha	67
Tabel 21 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Sapoiha.....	71
Tabel 22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Sapoiha.....	72
Tabel 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Sapoiha.....	73
Tabel 24 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Sapoiha	73
Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sapoiha.....	74
Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Sapoiha.....	74
Tabel 27 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Sapoiha	75
Tabel 28 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Sapoiha	75
Tabel 29 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Sapoiha	76
Tabel 30 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Sapoiha.....	77
Tabel 31 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Sapoiha.....	77
Tabel 32 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Sapoiha.....	78
Tabel 33 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Sapoiha	79
Tabel 34 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Sapoiha	79
Tabel 35 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Sapoiha	80
Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sapoiha	81
Tabel 37 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha	81
Tabel 38 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali di Desa Sapoiha.....	82
Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha	83
Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sapoiha.....	84
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha. 84	
Tabel 42 Kalender Musim Desa Sapoiha	91

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Sapoiha secara administratif berada di Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara. Wilayah barat Desa Sapoiha berbatasan dengan Teluk Bone, wilayah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tiwu, wilayah timur berbatasan dengan Desa Lelehao, dan wilayah utara berbatasan dengan Desa Nyule Adapun hasil pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi, diperoleh luas Desa Sapoiha sebesar 343,49 ha yang terdiri dari 4 dusun. Dusun 1 sebesar 129,94 ha, Dusun 2 dengan luas 42,76 ha, dan Dusun 3 dengan dusun terkecil seluas 21,85 ha, dan Dusun 4 yang merupakan dusun terluas dengan luas 148,94 ha. Jumlah keluarga di Desa Sapoiha adalah 212 keluarga. Dari 212 keluarga yang tinggal terdapat 745 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 317 jiwa dan perempuan sebanyak 428 jiwa. Piramida penduduk Desa Sapoiha menggambarkan bahwa terdapat 525 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 220 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun.

Penduduk Desa Sapoiha mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian terdapat pula penduduk yang makan lebih dari 3 kali sehari serta 1 kali sehari dengan jumlah yang relatif lebih sedikit. Terdapat 2 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari, 126 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari kemudian 80 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari, serta 4 KK dengan frekuensi makan 1 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sapoiha terbagi dalam 6 (enam) kategori, yakni tidak memiliki ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sapoiha, sebanyak 745 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 222 jiwa (29,80 persen) memiliki Ijazah di tingkat SD/Sederajat. sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 7 jiwa (0,94 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D-1/D-2/D-3. Sementara itu, untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah di Desa Sapoiha tercatat berjumlah 188 jiwa (25,23 persen), kemudian diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMP/Sederajat sebanyak 148 jiwa (19,87 persen), ijazah SMA/ sederajat 154 jiwa (20,67 persen), dan ijazah D-4/S-1 sebanyak 26 jiwa (3,49 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 245 jiwa yang tidak mengikuti program JKN-KIS/BPJS. Adapun 500 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar di setiap dusun. Sebanyak 448 jiwa tercatat sebagai Penerima Bantuan iuran, 33 jiwa sebagai Peserta Mandiri, 18 jiwa ikut serta dalam PUIK Negara dan 1 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sapoiha terbagi dalam 8 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, ORMAS/ORMAS Keagamaan, Koperasi/ Bumdes, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Sapoiha yakni sebanyak 212 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kegiatan kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok tani di Desa Sapoiha sebanyak 15 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok kegiatan gotong royong terdapat 3 keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok tersebut. Sedangkan keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok nelayan/budidaya dan ORMAS/ORMAS Keagamaan tercatat masing-masing sebanyak 2 keluarga.

Tempat membuang sampah di Desa Sapoiha terbagi menjadi 4 kategori, yaitu membakar sampah, membuang di sungai, mengubur, dan membuang sampahnya di TPS. Secara mayoritas warga/penduduk Desa Sapoiha, terdapat 180 keluarga yang membakar sampahnya, 28 keluarga yang membuang sampah di sungai, dan 2 keluarga masing-masing yang mengubur dan membuang sampahnya di TPS.



Lab.
DATA DESA
PRESISI
Fakultas Ekologi Manusia - IPB University





Bagian 1 **PENDAHULUAN**

**Monografi Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara**

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi. Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Desa (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Desa (Permendagri No.

12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

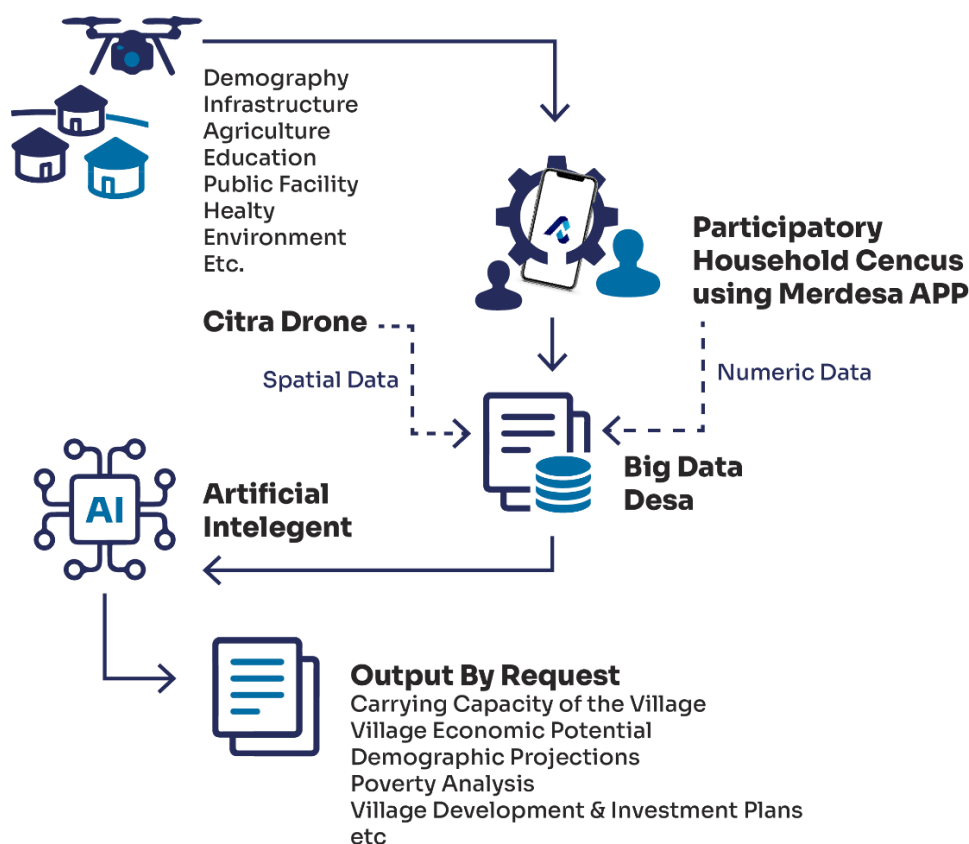
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utaramenggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa.



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapan pendukungnya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (*enumerator*) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (*sensus*) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, *enumerator* dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik *enumerator*. Masing-masing *enumerator* akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Jorong/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Sapoiha Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial,

kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa disajikan dalam satuan jorong karena jorong menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam

pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data

numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.



Lab.
DATA DESA
PRESISI

Fakultas Ekologi Manusia - IPB University





Bagian 2

GEOGRAFI DESA

**Monografi Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara**

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

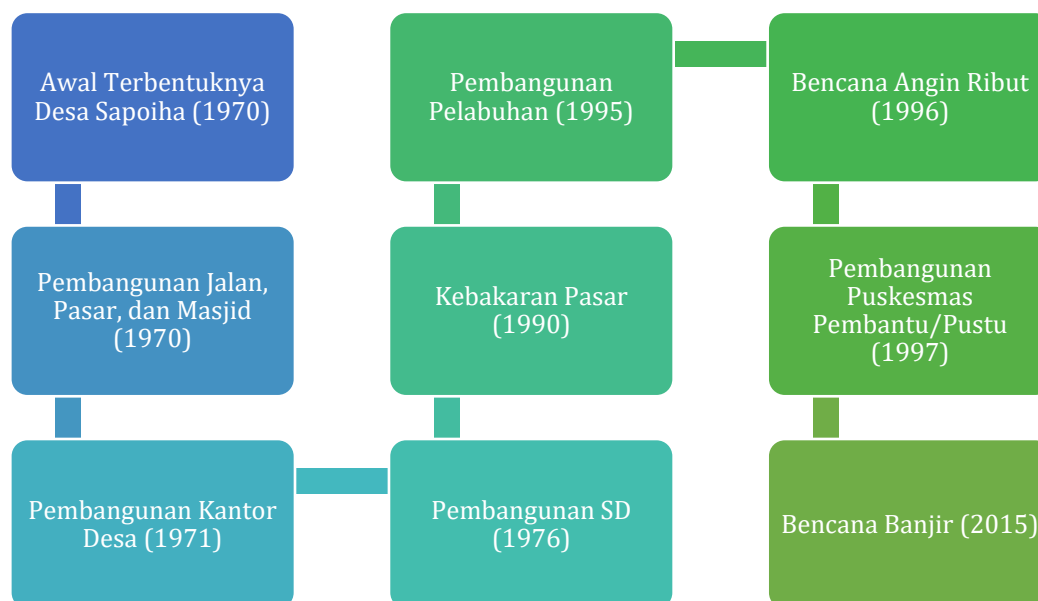
Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dipandu oleh tim DDP bersama dengan elemen masyarakat di desa, Desa Sapoiha berdiri pada tanggal 24 April 1970. Kepala desa pertama dari Desa Sapoiha bernama Husain. Nama Sapoiha sendiri berawal dari nama Babzana. Kemudian, Desa Babana beralih menjadi Desa Watunohu hingga kemudian Desa Watunohu mengalami pemekaran dan wilayah yang dimekarkan tersebut saat ini menjadi Desa Sapoiha. Terbentuknya Desa Sapoiha berimplikasi kepada kehidupan politik masyarakat. Masyarakat mulai kenal dengan politik, lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik di desa, dan bertambahnya pengetahuan tentang politik di desa. Pada awal terbentuknya, Desa Sapoiha mengalami beberapa pembangunan seperti pembangunan jalan desa, masjid, dan kantor desa pada tahun 1971. Pembangunan jalan mempermudah akses baik untuk bersilaturahmi ataupun kegiatan ekonomi. Kemudian, pada era 1970-an terdapat pembangunan pasar di dalam desa. Hadirnya pasar tersebut tentunya menghidupkan kegiatan ekonomi di pasar. Namun demikian, setelah terjadi kebakaran dan pembangunan pasar di Kecamatan Ngapa, hingga saat ini, pasar di Desa Sapoiha sudah tidak beroperasi dan beralih menjadi kawasan tempat tinggal bagi masyarakat Desa Sapoiha.

Pada tahun 1976, terjadi pembangunan SD pertama di Desa Sapoiha. Pembangunan SD tersebut tentunya berimplikasi pada akses pendidikan yang lebih dekat dan peningkatan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Selanjutnya, terjadi pembangunan pelabuhan (atau yang saat ini dikenal dengan Dermaga Tua) di Desa Sapoiha. Pembangunan pelabuhan tersebut memberikan dampak yang positif dikarenakan Desa Sapoiha menjadi zona kegiatan kelautan seperti melaut, transit kapal, dan jual beli hasil laut. Pembangunan pelabuhan tersebut juga meningkatkan ekonomi masyarakat dan membuka akses ke laut yang lebih mudah bagi masyarakat. Namun demikian, saat ini pelabuhan tersebut sedang tidak beroperasi. Potensi untuk pengoperasian kembali pelabuhan sedang direncanakan oleh pemerintah desa. Pada tahun 1997, Puskesmas Pembantu (Pustu) pertama di Desa Sapoiha dibangun. Hadirnya Pustu tentunya berdampak kepada akses kesehatan bagi masyarakat yang lebih dekat. Sehingga, masyarakat yang mengalami sakit tidak perlu berpergian jauh untuk berobat.

2.2 Kejadian Penting

Adapun kejadian yang dianggap penting oleh masyarakat adalah adanya bencana. Bencana yang terjadi di Desa Sapoiha terbagi menjadi dua, yaitu bencana akibat kelalaian manusia dan bencana alam. Bencana pertama adalah bencana kebakaran pasar yang terjadi pada tahun 1990. Kebakaran tersebut terjadi diakibatkan oleh kelalaian saat beraktivitas. Bencana selanjutnya yaitu bencana alam banjir dan angin ribut. Bencana angin ribut terjadi pada tahun 1996 sedangkan bencana banjir terjadi pada tahun 2015. Bencana angin ribut diakibatkan oleh kondisi cuaca yang ekstrim pada tahun tersebut. Bencana banjir disebabkan oleh meluapnya air dari laut ke pemukiman tempat warga tinggal. Meskipun terjadi pada tahun yang berbeda dan cenderung berjauhan, ketiga bencana tersebut menimbulkan trauma bagi masyarakat. Masyarakat menjadi takut untuk melakukan aktivitas ekonomi dan ketiga bencana tersebut menimbulkan kerugian materi yang sangat besar bagi masyarakat.

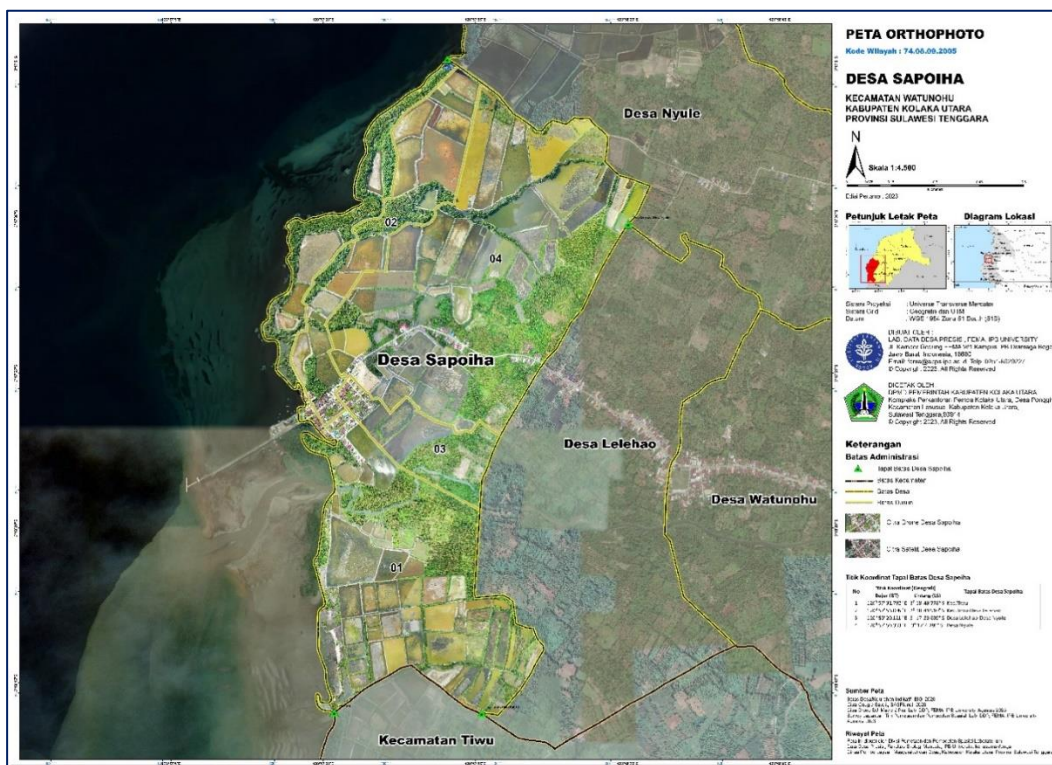
Selanjutnya, untuk menjelaskan urutan secara lebih terperinci, gambar berikut merupakan alur dari sejarah Desa Sapoiha.



Gambar 2 Alur Sejarah Desa Sapoiha

2.3 Peta Orthophoto

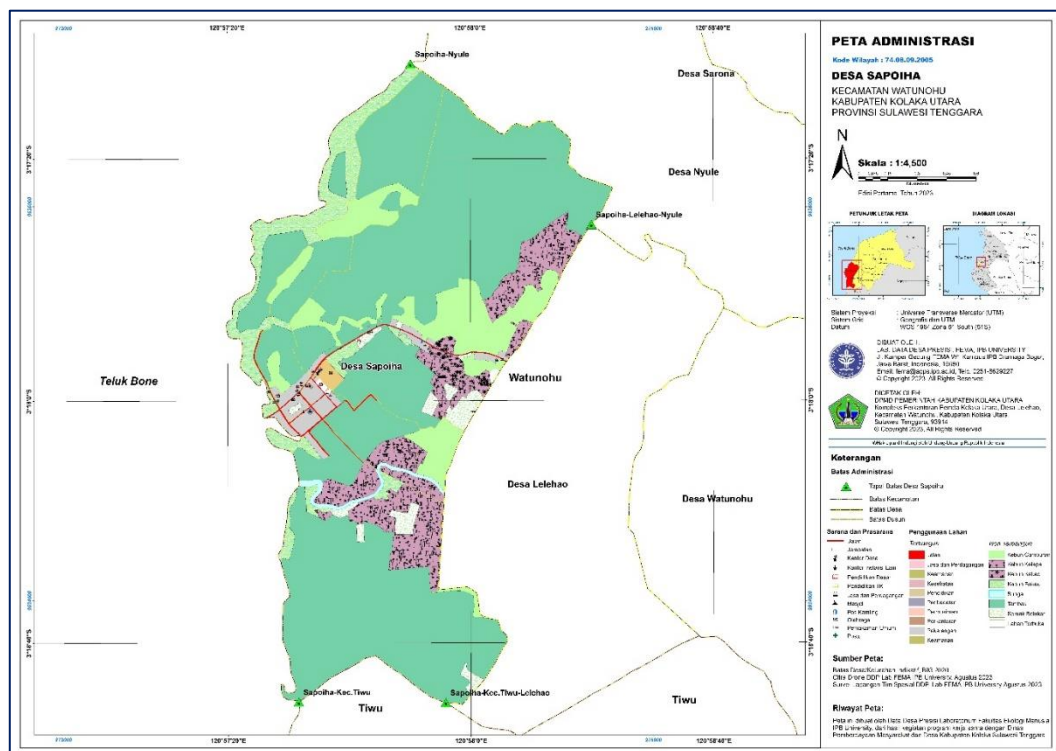
Peta Orthophoto Desa Sapoiha merupakan gambaran visual permukaan Desa Sapoiha yang tampak dari atas, dibuat dengan overlay citra satelit dan citra drone. Citra drone memiliki resolusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan citra satelit, sehingga pada *layouting* peta orthophoto, Desa Sapoiha yang menggunakan citra drone memiliki visual yang lebih jelas dibandingkan dengan desa lainnya yang menggunakan citra satelit. Hasil foto udara menggunakan drone yang diambil dengan ketinggian tertentu selanjutnya dilakukan penggabungan foto dengan metode orthomosaic sehingga menghasilkan satu citra desa yang utuh. Citra desa kemudian diolah menggunakan teknik georeferencing agar memiliki koordinat dan proyeksi yang sama dan saling tumpang tindih dengan citra satelit. Dari peta orthophoto secara visual, Desa Sapoiha memiliki kawasan budidaya tambak yang luas lebih dari 60% dari total luas desa dan pemukiman yang berkumpul di sepanjang jalan poros Desa Sapoiha.



Gambar 3 Peta orthophoto Desa Sapoiha

2.4 Peta Administrasi

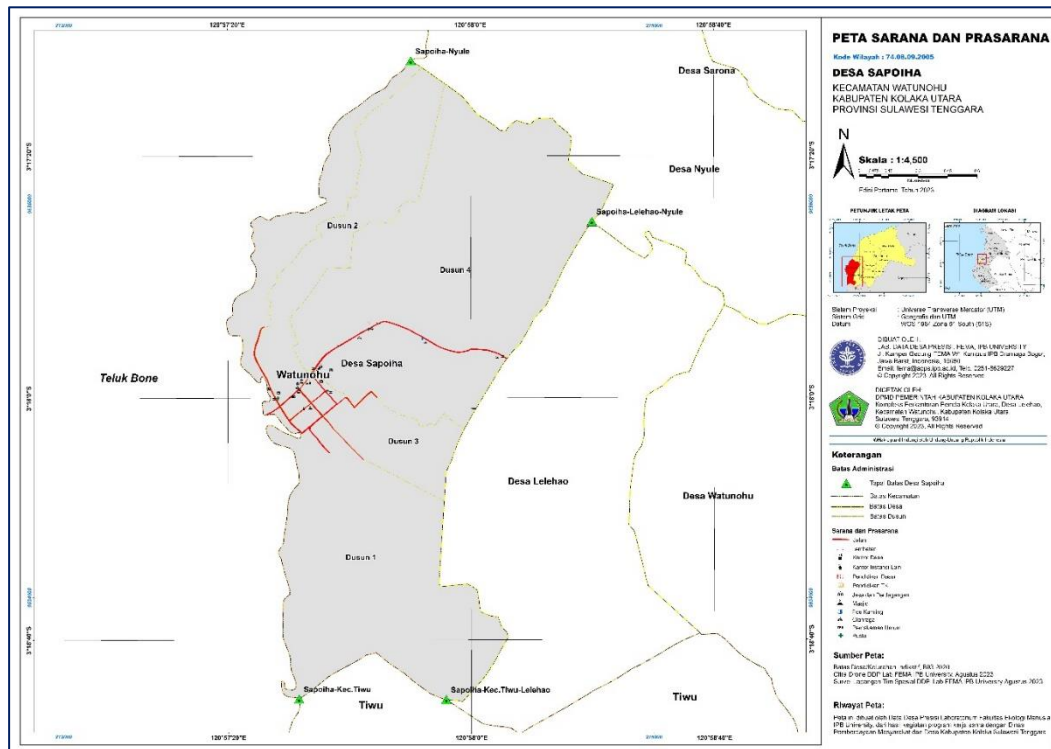
Secara administratif, Desa Sapoiha memiliki empat titik tapal batas atau titik bersinggungan antar batas desa yang disimbolkan dengan titik segitiga berwarna hijau pada peta (**Gambar 4**). Wilayah barat berbatasan dengan Teluk Bone, wilayah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tiwu, wilayah timur berbatasan dengan Desa Lelehao, dan wilayah utara berbatasan dengan Desa Nyule. Peta administrasi Desa Sapoiha mencakup semua informasi seperti fasilitas umum atau sarana dan prasarana, dan penggunaan lahan yang terbagi atas penggunaan lahan terbangun dan non terbangun. Berdasarkan peta administrasi (**Gambar 4**), fasilitas umum dan penggunaan lahan terbangun berada di sepanjang jalan desa. Adapun hasil pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi, diperoleh luas Desa Sapoiha sebesar 343,49 ha yang terdiri dari 4 dusun. Dusun 1 sebesar 129,94 ha, Dusun 2 dengan luas 42,76 ha, dan Dusun 3 dengan dusun terkecil seluas 21,85 ha, dan Dusun 4 yang merupakan dusun terluas dengan luas 148,94 ha.



Gambar 4 Peta administrasi Desa Sapoiha

2.5 Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersebar di Desa Sapoiha meliputi jasa dan perdagangan (UMKM), perkantoran, peribadatan, pendidikan, kesehatan, fasilitas olahraga (lapangan), keamanan, pemakaman umum dan jembatan (**Gambar 5**). Fasilitas jasa dan perdagangan (UMKM) seperti warung campuran, warung makan, toko kelontong, dan lainnya tersebar di sepanjang jalan desa. Fasilitas peribadatan yaitu masjid terdapat di Dusun 1. Fasilitas perkantoran seperti kantor Desa Sapoiha, BUMDES dan kantor data terdapat di Dusun 4, sedangkan gedung pertemuan terdapat di Dusun 1 dan 3. Fasilitas pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD) terdapat di Dusun 4, dan Taman Kanak-kanak terdapat di Dusun 3. Fasilitas kesehatan seperti puskesmas terdapat di Dusun 2. Fasilitas keamanan seperti pos kamling terdapat di Dusun 4. Adapun pemakaman umum terdapat di Dusun 4. Jumlah fasilitas umum setiap dusun dapat di lihat pada **Tabel 3** Sarana dan Prasarana Umum Desa Sapoiha



Gambar 5 Peta sarana dan prasarana Desa Sapoiha

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Umum Desa Sapoiha

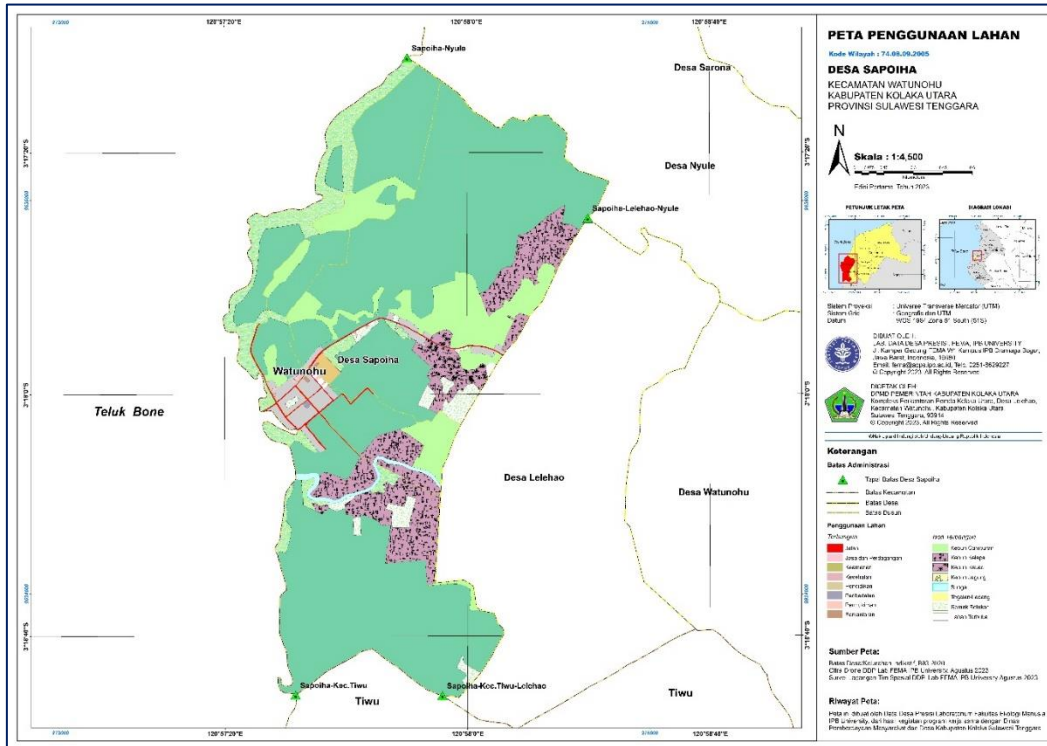
No	Fasilitas Umum	Dusun				Total
		Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3	Dusun 4	
1	Jasa dan Perdagangan	3	9	4	8	24
2	Peribadatan	1	0	0	0	1
3	Perkantoran	1	0	1	3	5
4	Pendidikan	0	0	1	1	2
5	Kesehatan	0	1	0	0	1
6	Keamanan	0	0	0	1	1
7	Transportasi	0	0	0	2	2
8	Olahraga	0	0	0	1	1
9	Pemakaman Umum	0	0	0	1	1
Total		5	10	6	17	38

Tabel 4 Jalan Rusak Desa Sapoiha

No	Start		End		Panjang (m)
	Longitude	Latitude	Longitude	Latitude	
1	120.9668494400	-3.2977654392	120.9667915660	-3.2977596903	6.46
2	120.9635997760	-3.2967345662	120.9636855330	-3.2967821397	10.89
3	120.9576736300	-3.3005833981	120.9576901780	-3.3005724944	2.20

2.6 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Sapoiha dibagi menjadi 2 kategori yaitu terbangun dan non-terbangun terdiri dari 19 jenis (**Gambar 6**). Lahan terbangun berjumlah 9 yaitu jasa & perdagangan, kesehatan, pendidikan, peribadatan, perkantoran, pemukiman, keamanan, pekarangan dan jalan yang memiliki total luas 2,77 ha, sedangkan lahan non terbangun memiliki total luas sebesar 329,24 ha. Penggunaan Lahan dengan luasan terbesar adalah kategori tambak dengan luas sebesar 221,95 ha, diikuti kategori kebun campuran dengan luas sebesar 35,18 ha. Kategori kebun campuran adalah gabungan dari beberapa jenis tanaman seperti kelapa, jati, mangga, kakao, nilam, nipah, bakau dan lainnya. Adapun jenis penggunaan lahan dengan luasan terkecil adalah kategori keamanan dengan luas sebesar 0.001 ha. Rincian jumlah luas masing-masing jenis penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 5.



Gambar 6 Peta Penggunaan Lahan Desa Sapoiha

Tabel 5 Jenis penggunaan lahan Desa Sapoiha

No	Jenis Penggunaan Lahan	Dusun				Total
		Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3	Dusun 4	
1	Bakau	21.97	0.39	0	1.66	24.01
2	Jalan	0.84	0.13	0.35	0.53	1.84
3	Jasa dan Perdagangan	0	0.13	0.10	0.03	0.25
4	Keamanan	0	0	0	0	0
5	Kebun Campuran	0.66	9.26	5.18	20.08	35.18
6	Kebun Kakao	0	0	0	3.85	3.85
7	Kebun Kelapa	15.86	0	5.36	13.52	34.74
8	Kesehatan	0	0.02	0	0	0.02
9	Lahan Kosong	0	0	0.22	0.23	0.44
10	Olahraga	0	0	0	1.11	1.11
11	Pekarangan	2.11	1.93	1.83	2.01	7.88
12	Pendidikan	0	0	0.04	0	0.04
13	Peribadatan	0.10	0	0	0	0.10
14	Perkantoran	0	0	0.06	0.05	0.11
15	Permukiman	0.90	0.76	0.56	0.67	2.89
16	Semak Belukar	2.97	0.20	0	3.83	7.01
17	Sungai	1.32	0	0.73	0	2.05
18	Tambak	84.11	30.72	7.99	99.13	221.95
	Total	130.84	43.53	22.42	149.61	343.49



Lab.
DATA DESA
PRESISI

Fakultas Ekologi Manusia - IPB University





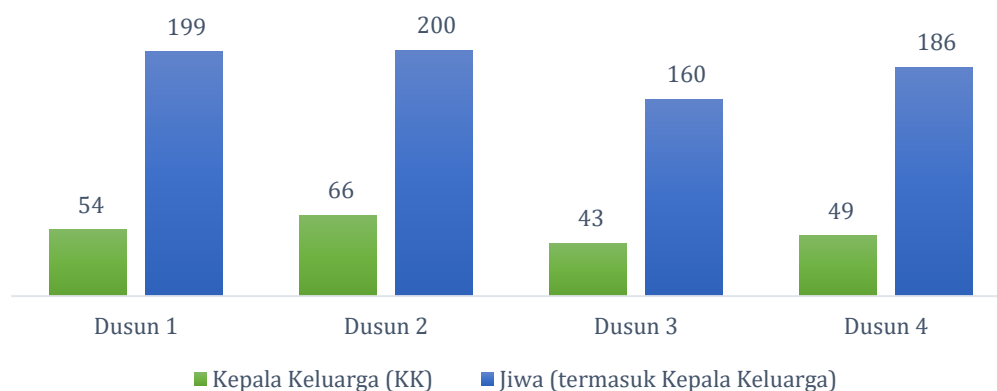
Bagian 3

DEMOGRAFI DESA

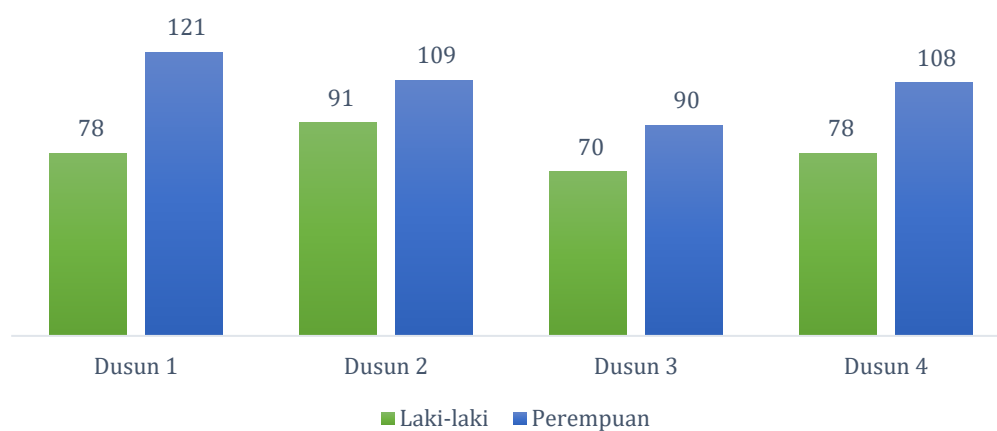
Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara

DEMOGRAFI DESA

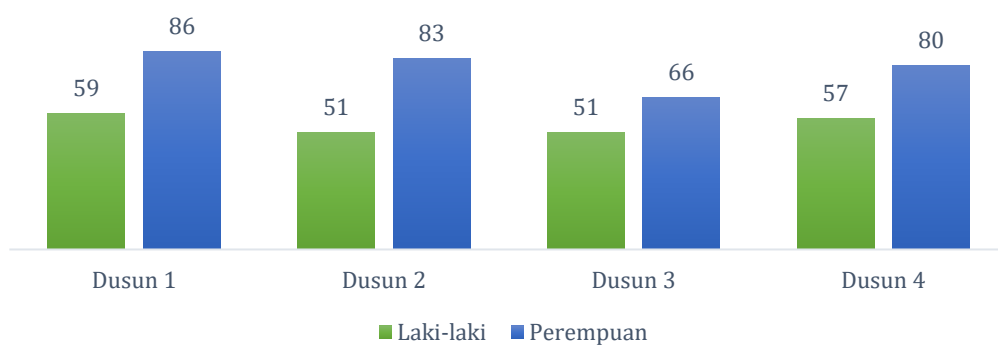
Berdasarkan hasil pendataan Data Desa Presisi (DDP), Desa Sapoiha memiliki jumlah penduduk sebanyak 745 jiwa, yang terdiri 212 KK. Penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 317 jiwa (42,55 persen) dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 428 jiwa (57,45 persen). Berdasarkan piramida penduduk Desa Sapoiha, mayoritas penduduk di Desa Sapoiha berada pada rentang usia produktif yakni 15-64 tahun dengan jumlah sebanyak 525 jiwa. Sedangkan sebanyak 220 jiwa berada pada rentang usia non-produktif. Dengan demikian, rasio tanggung (*dependency ratio*) di Desa Sapoiha sebesar 41,91 persen. Selanjutnya, data rinci mengenai aspek demografi di Desa Sapoiha dapat dilihat pada gambar dan tabel sebagai berikut.



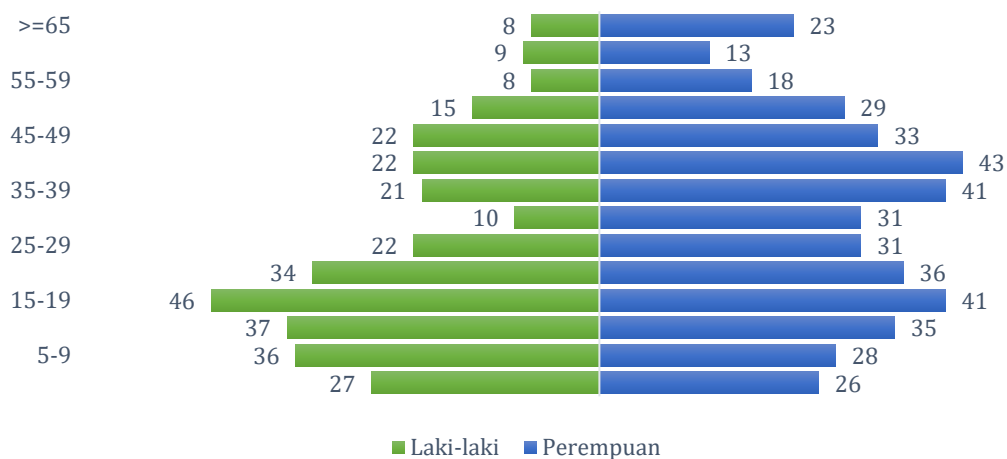
Gambar 8 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Sapoiha



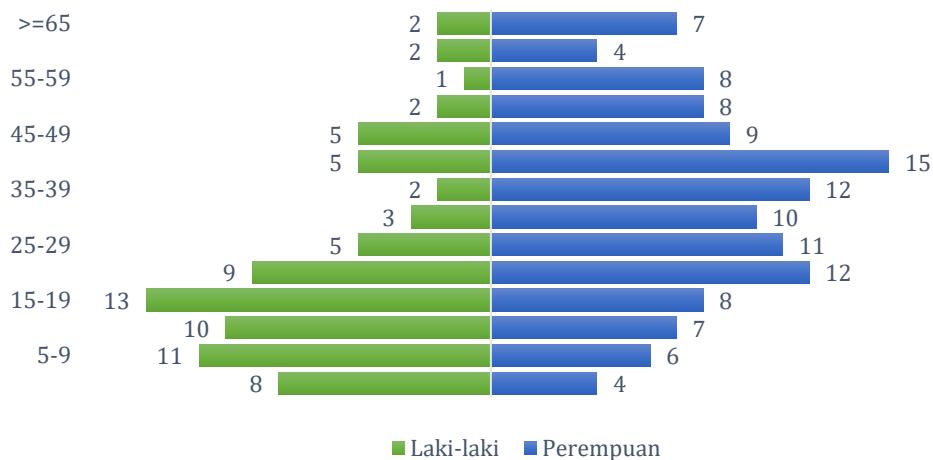
Gambar 9 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sapoiha



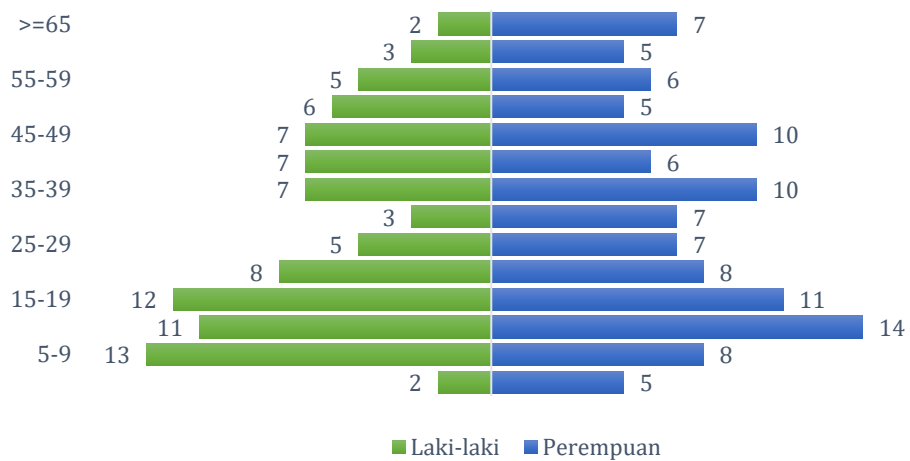
Gambar 10 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Sapoiha



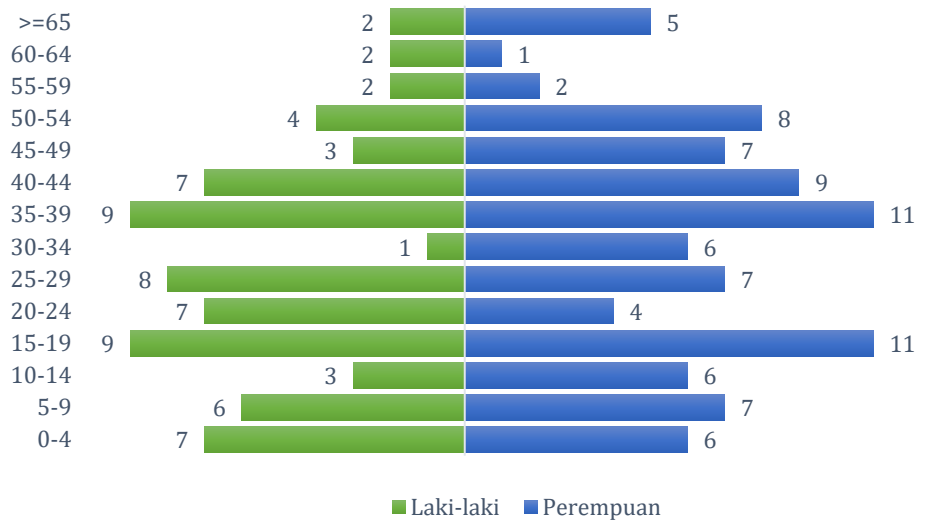
Gambar 11 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Sapoiha



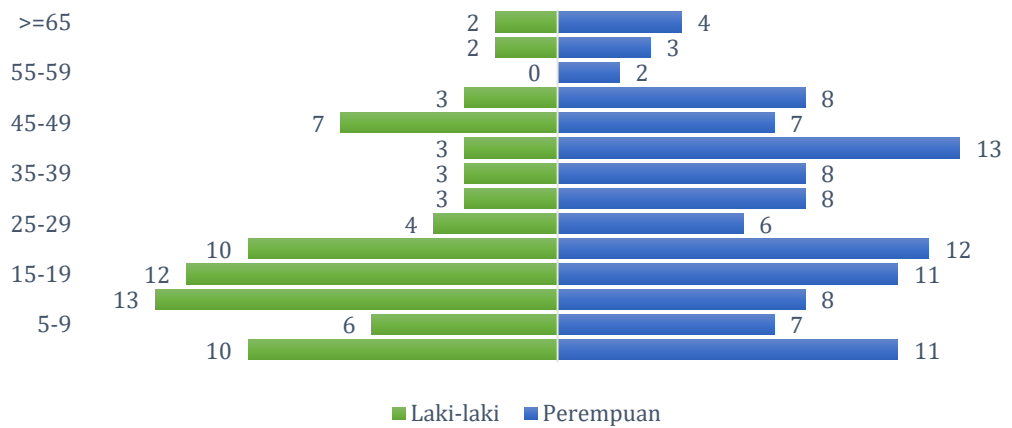
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun 1



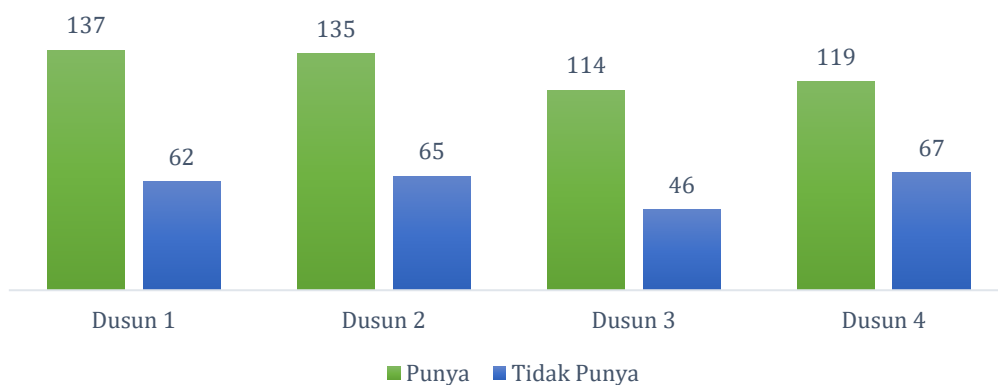
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun 2



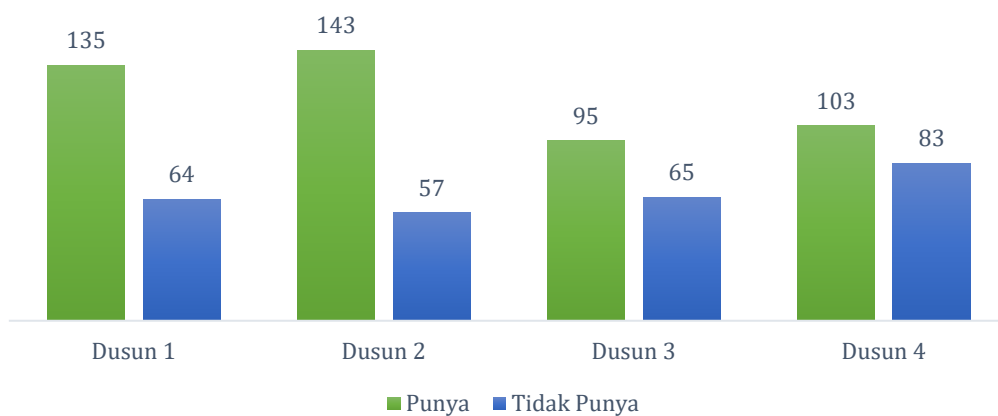
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun 3



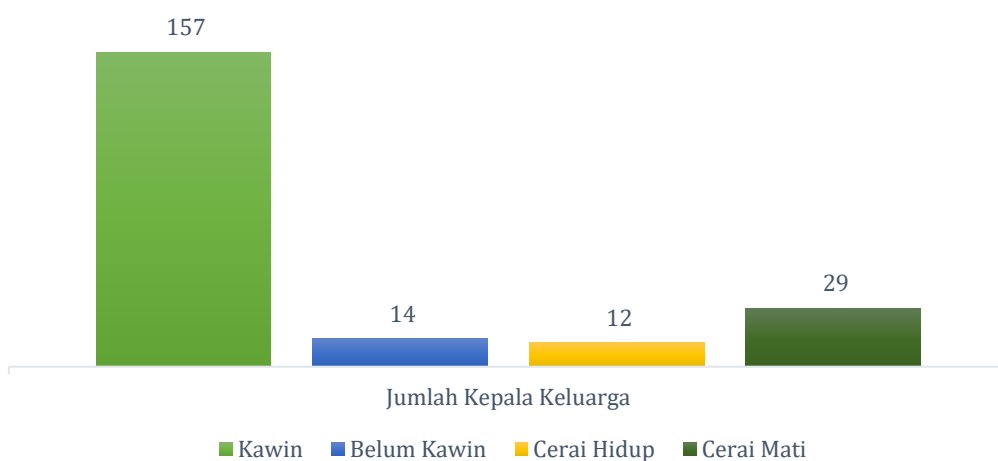
Gambar 15 Piramida penduduk Dusun 4



Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Sapoiha



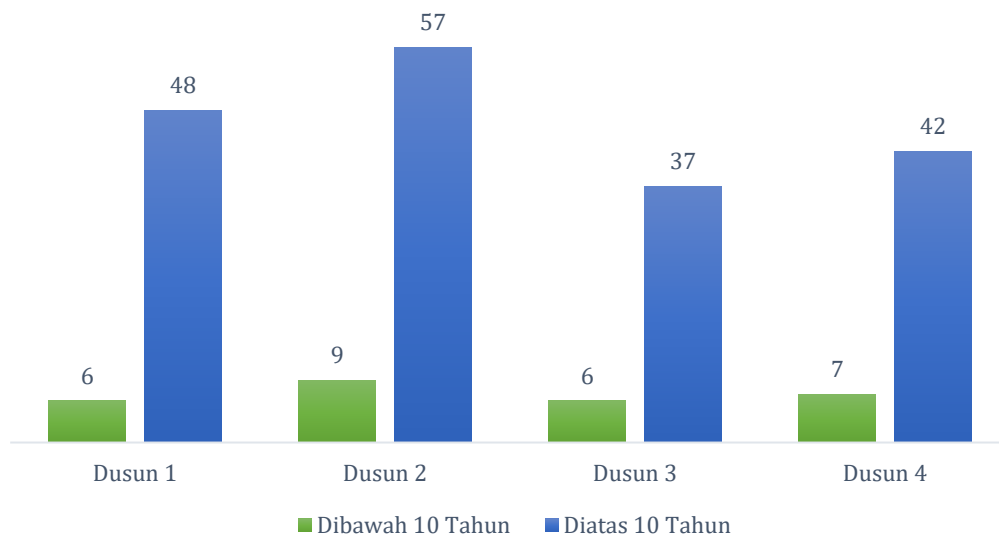
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Sapoiha



Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sapoiha

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sapoiha

Dusun	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total
Dusun 1	46	2	3	3	54
Dusun 2	41	9	5	11	66
Dusun 3	32	1	2	8	43
Dusun 4	38	2	2	7	49
TOTAL	157	14	12	29	212

**Gambar 19** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Sapoiha



Bagian 4

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

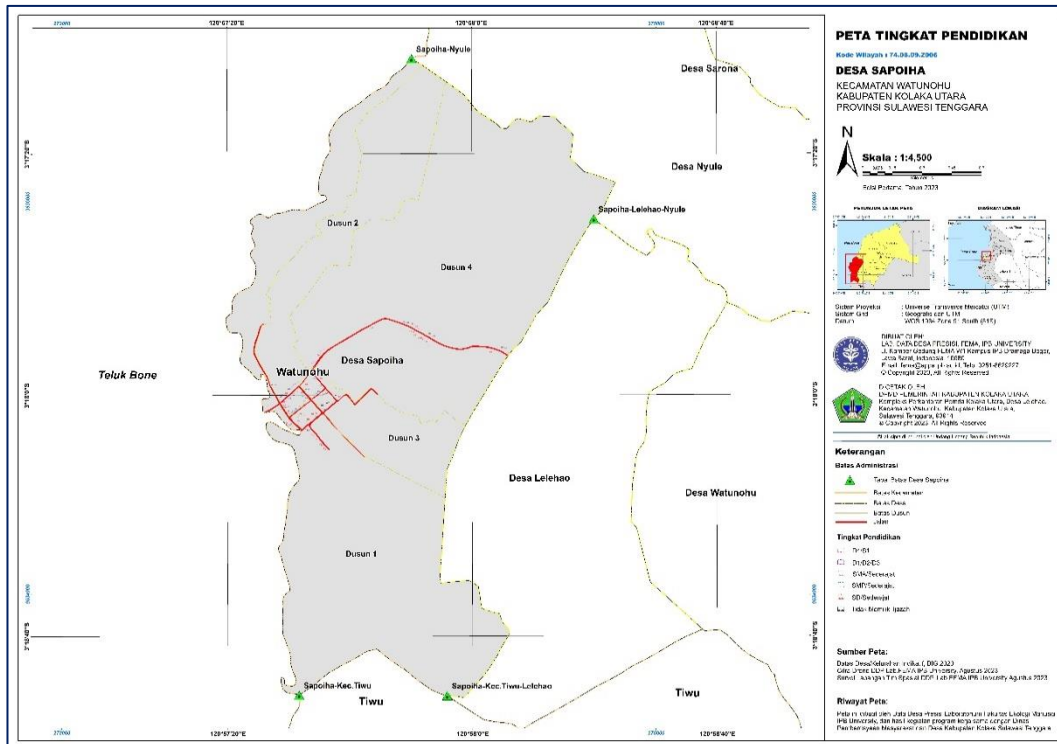
Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu,
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

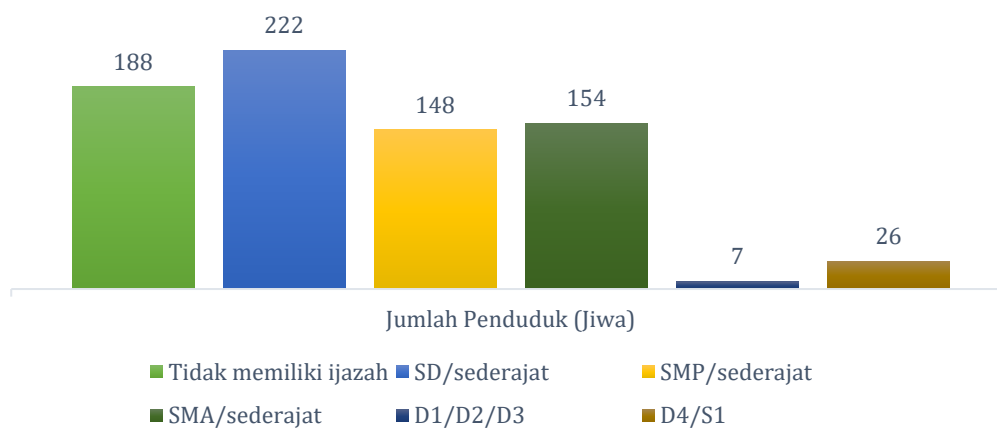
Pendidikan dan kebudayaan adalah variabel penting yang berkontribusi besar terhadap kehidupan seseorang. Atas dasar itu, maka keduanya ditempatkan sebagai salah satu indikator krusial yang diukur dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP). Terkait hal tersebut, dapat disampaikan gambaran umum aspek pendidikan dan kebudayaan berdasarkan pendataan DDP Desa Sapoiha. *Pertama*, secara kualifikasi pendidikan, mayoritas warga/penduduk dari total jumlah penduduk Desa Sapoiha sebanyak 745 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 222 jiwa (29,80 persen) memiliki Ijazah di tingkat SD/Sederajat. Sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 7 jiwa (0,94 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D-1/D-2/D-3/D-4. Sementara itu, untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah di Desa Sapoiha tercatat berjumlah 188 jiwa (25,23 persen), kemudian diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMP/Sederajat sebanyak 148 jiwa (19,87 persen), ijazah SMA/Sederajat sebanyak 154 jiwa (20,67 persen), dan ijazah D-4/S-1 sebanyak 26 jiwa (3,49 persen).

Kedua, dari aspek agama dan/atau keyakinan, hasil pendataan DDP di Desa Sapoiha menunjukkan hasil bahwa mayoritas warga/penduduk menganut agama Islam. Dari total jumlah penduduk Desa Sapoiha sebanyak 745 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 740 jiwa merupakan penduduk yang menganut agama Islam sedangkan sisanya memeluk agama Kristen sebanyak 5 jiwa.

Ketiga, pada konteks etnisitas, diketahui terdapat mayoritas etnis yang ada di Desa Sapoiha adalah Bugis. Tabel 8 mencatat bahwa dari total jumlah penduduk Desa Sapoiha sebanyak 745 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 596 jiwa merupakan etnis Bugis sedangkan paling sedikit yaitu etnis madura dan sasak masing-masing sebanyak 1 jiwa. *Keempat*, dalam dinamika kehidupan keseharian, bahasa yang paling umum digunakan warga/penduduk Desa Sapoiha adalah bahasa daerah yakni sebanyak 304 jiwa, dan Bahasa Indonesia sebanyak 441 jiwa.



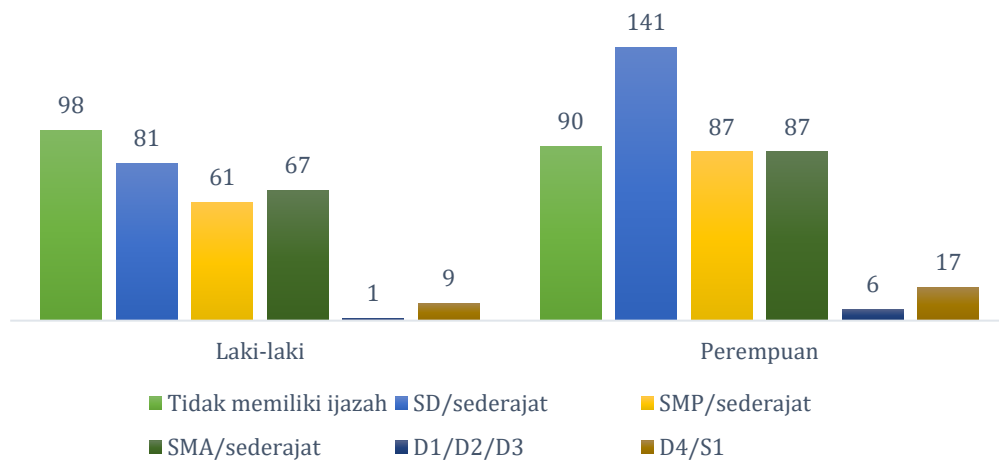
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sapoiha



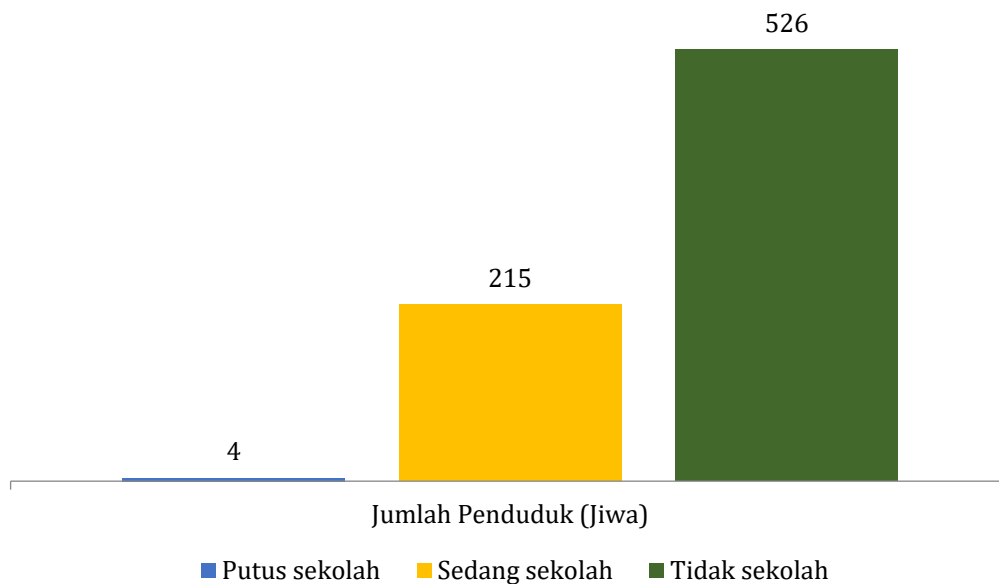
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sapoiha

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sapoiha

Dusun	Jumlah Penduduk (jiwa)						S2	S3	TOTAL
	Tidak memiliki ijazah	SD/sede rajat	SMP/sede rajat	SMA/sede rajat	D1/D2/D3	D4/S1			
Dusun 1	46	74	28	45	0	6	0	0	199
Dusun 2	40	54	51	41	4	10	0	0	200
Dusun 3	48	41	30	33	2	6	0	0	160
Dusun 4	54	53	39	35	1	4	0	0	186
TOTAL	188	222	148	154	7	26	0	0	745



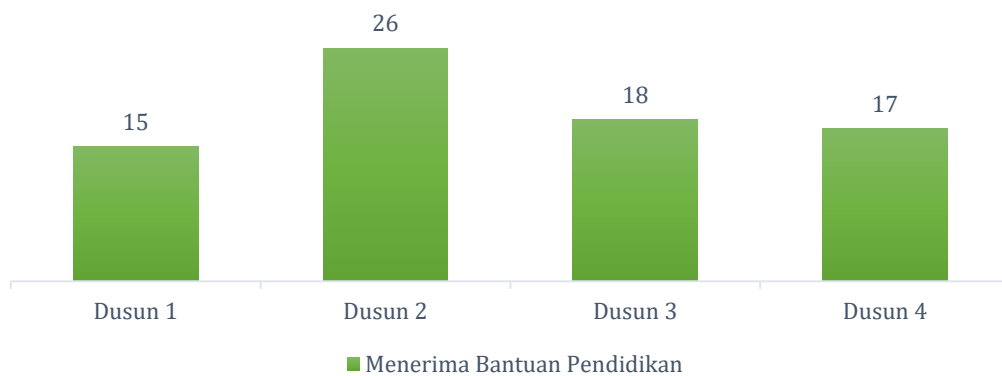
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Sapoiha



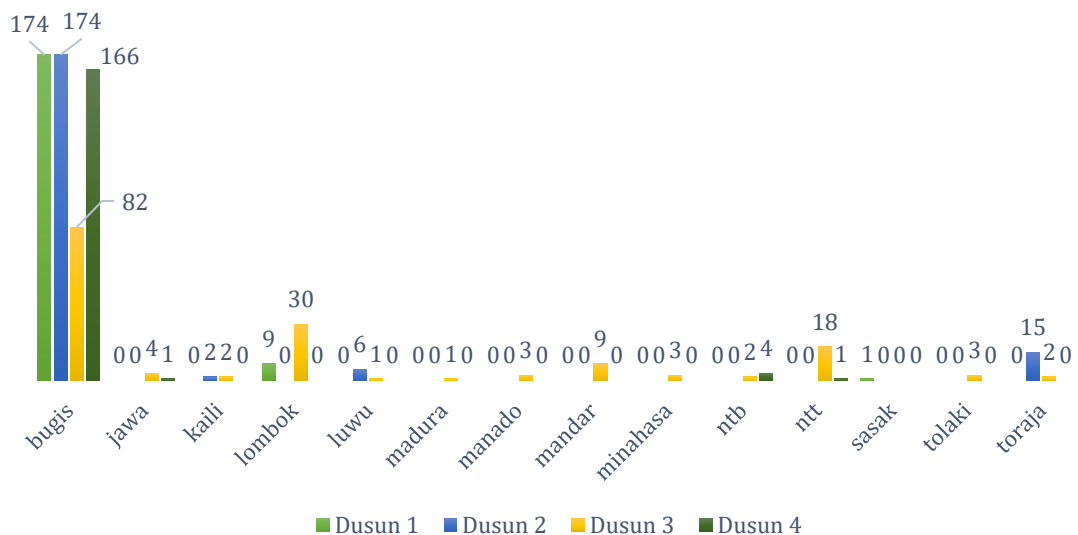
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sapoiha

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sapoiha

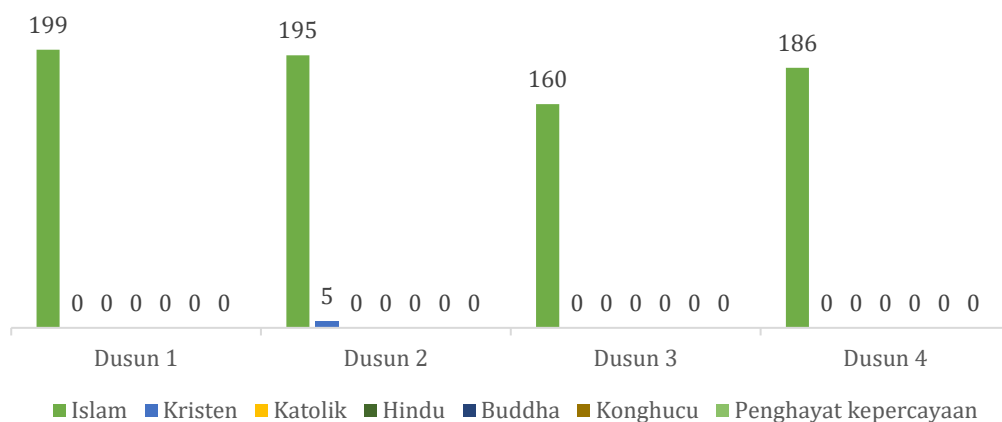
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Dusun 1	0	53	146
Dusun 2	0	73	127
Dusun 3	3	38	119
Dusun 4	1	51	134
TOTAL	4	215	526



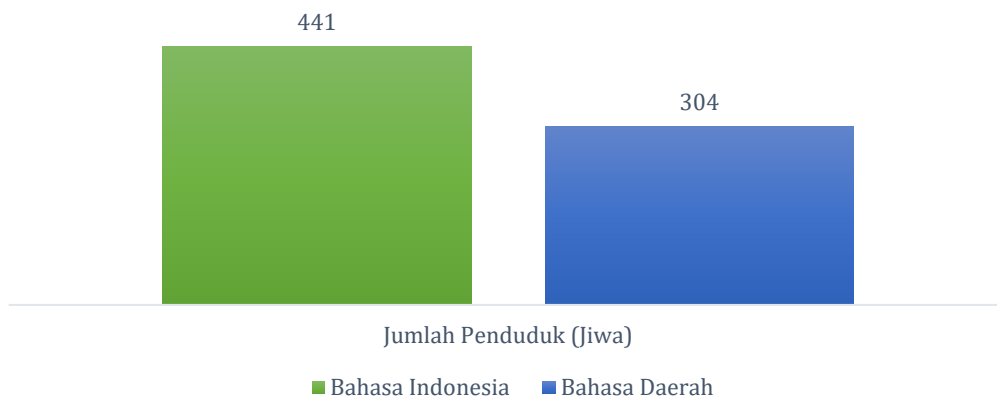
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Sapoiha



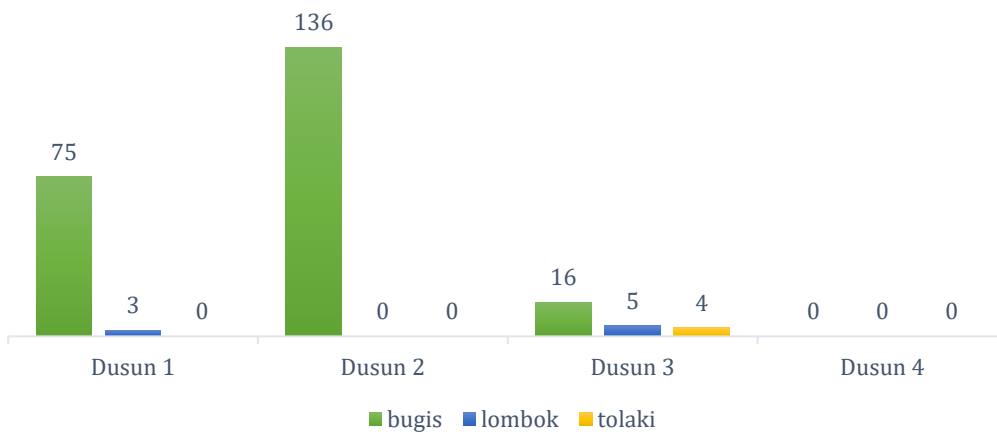
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Sapoiha



Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Sapoiha



Gambar 27 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Sapoiha



Gambar 28 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Sapoiha

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Sapoiha

Dusun	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah
Dusun 1	121	78
Dusun 2	61	139
Dusun 3	128	32
Dusun 4	131	55
TOTAL	570	654



Bagian 5

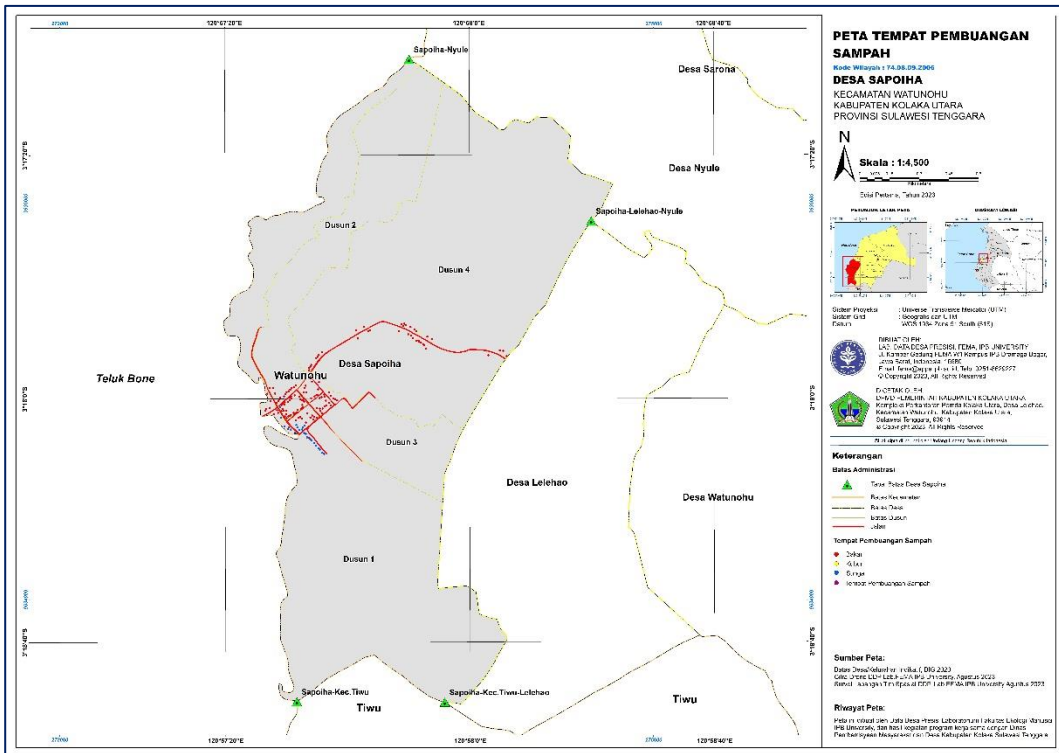
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara

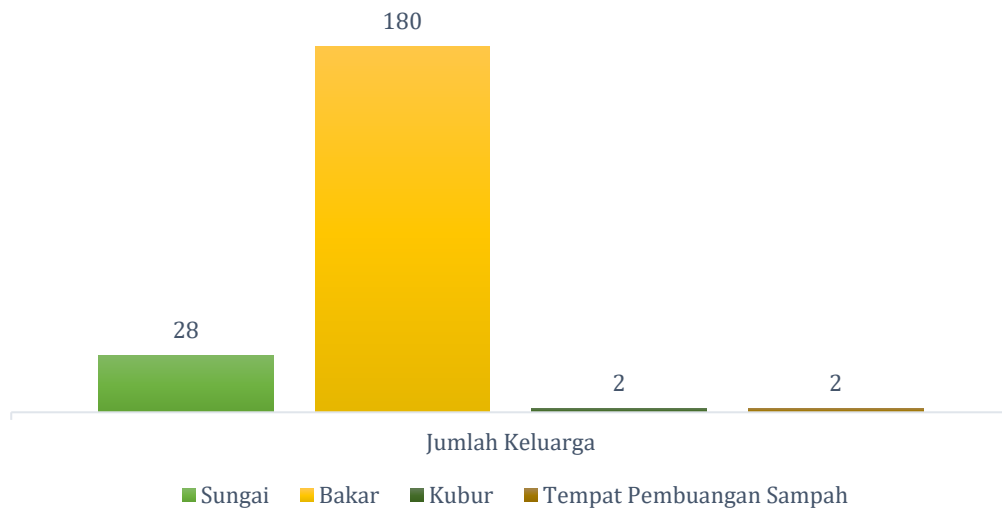
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Kualitas infra-struktur dan lingkungan hidup berdampak signifikan terhadap kehidupan seseorang dan masyarakat pada umumnya. Sisi krusial itulah yang menjadikan aspek infra-struktur dan lingkungan hidup menjadi indikator yang turut diukur dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP). Sesuai hasil pendataan DDP di Desa Sapoiha, terdapat beberapa data terkait aspek infrastruktur dan lingkungan hidup yang perlu disampaikan di awal. Salah satunya adalah perilaku warga/penduduk dalam membuang sampah. Diketahui, secara mayoritas, warga/penduduk Desa Sapoiha, terdapat 180 keluarga yang membakar sampahnya, 28 keluarga yang membuang sampah di sungai, dan 2 keluarga masing-masing yang mengubur dan membuang sampahnya di TPS.

Indikator lain terkait dengan aspek infrastruktur dan lingkungan hidup adalah kepemilikan *handphone*. Hal ini penting diukur untuk mengetahui tingkat kemudahan komunikasi warga/penduduk Desa Sapoiha. Termasuk, diperlukan juga untuk melihat keterhubungan warga/penduduk Desa Sapoiha dengan internet. Berdasarkan pendataan DDP di Desa Sapoiha, diketahui bahwa mayoritas warga/penduduk Desa Sapoiha memiliki *handphone*. Secara keseluruhan, sebanyak 481 warga Desa Sapoiha sudah memiliki HP, sedangkan keluarga yang tidak memiliki HP sebanyak 264 jiwa. Infrastruktur dan lingkungan hidup di Desa Sapoiha dapat dilihat pada tabel dan gambar di halaman selanjutnya :



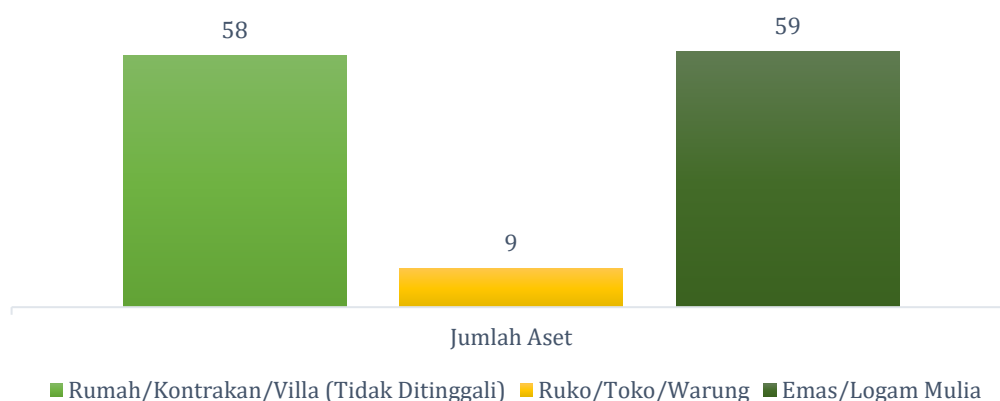
Gambar 29 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sapoiha



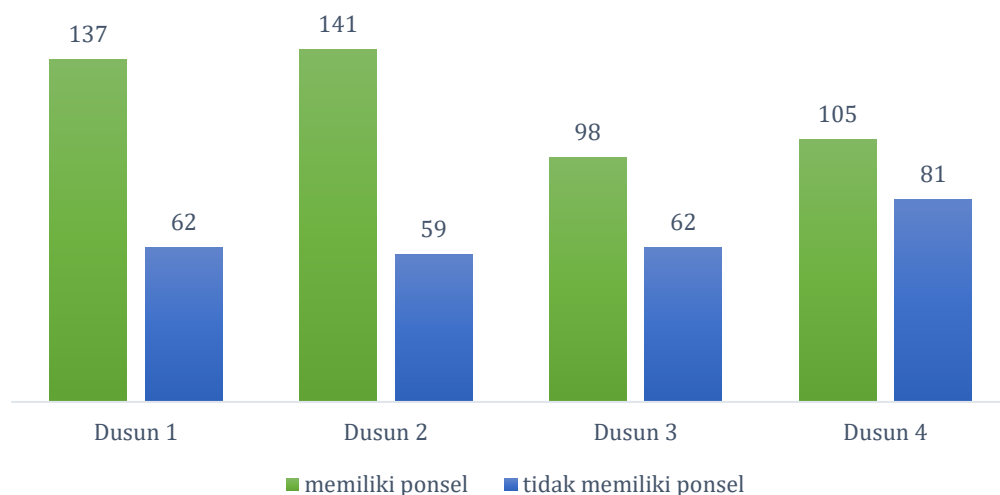
Gambar 30 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sapoiha

Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sapoiha

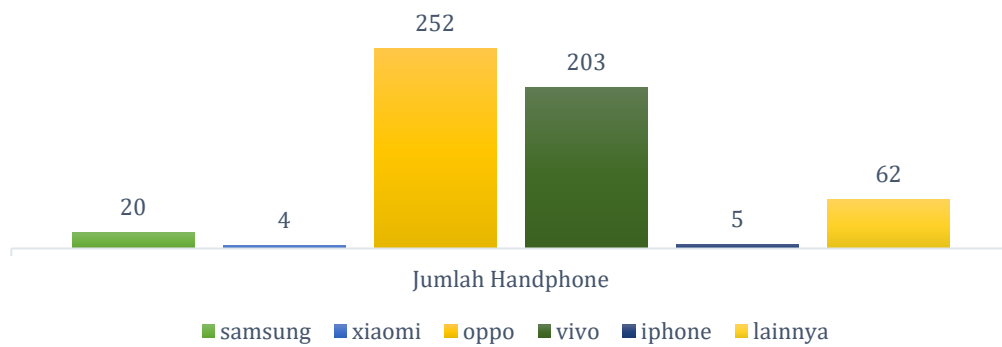
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Dusun 1	0	0	17	2	0	41
Dusun 2	0	0	47	1	0	20
Dusun 3	0	0	58	1	0	0
Dusun 4	0	0	53	1	0	18
TOTAL	28	0	180	2	0	2



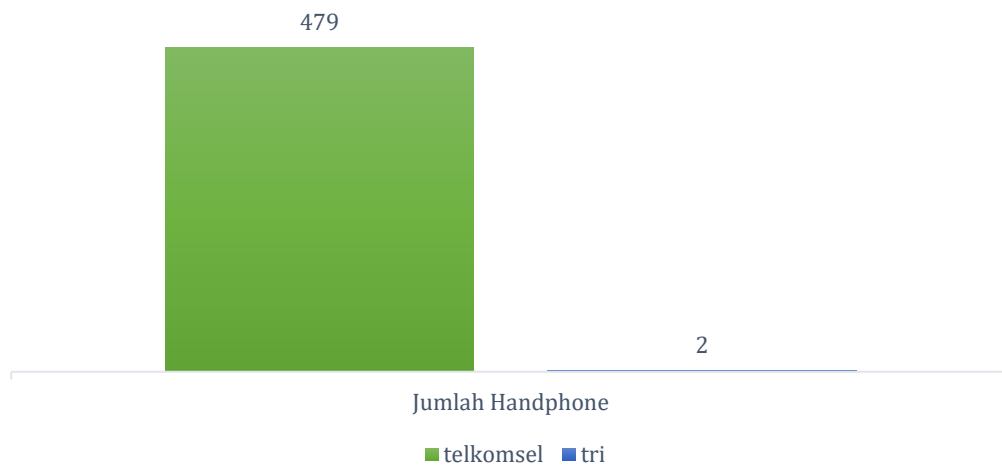
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Sapoiha



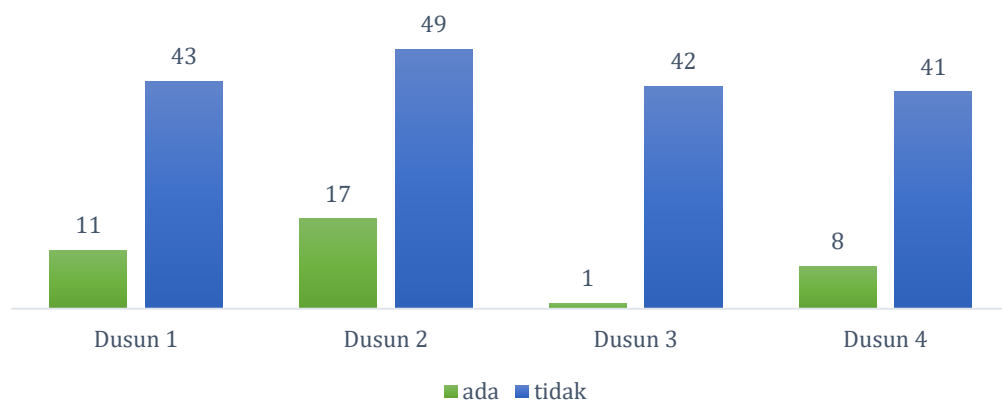
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Sapoiha



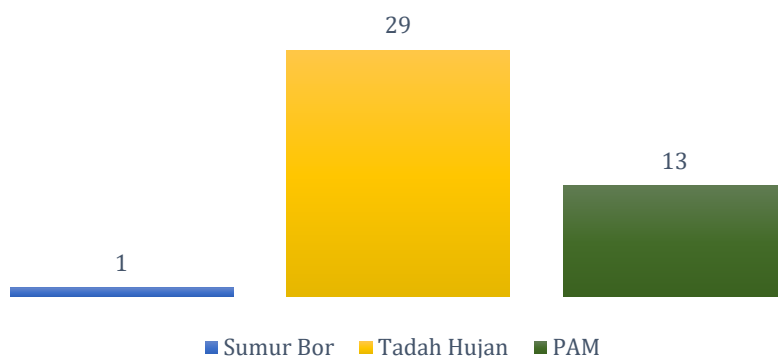
Gambar 33 Jumlah penduduk berdasarkan merk handphone di Desa Sapoiha



Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan merk *provider* yang digunakan di Desa Sapoiha



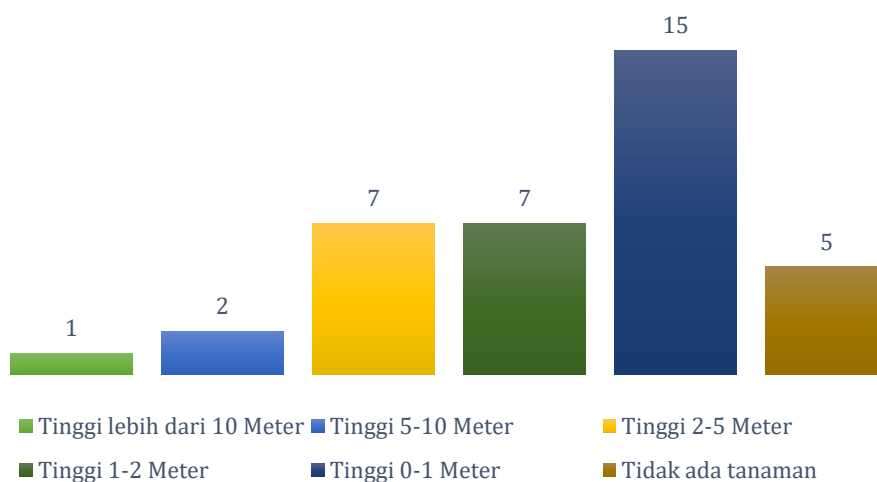
Gambar 35 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Sapoiha



Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sapoiha

Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sapoiha

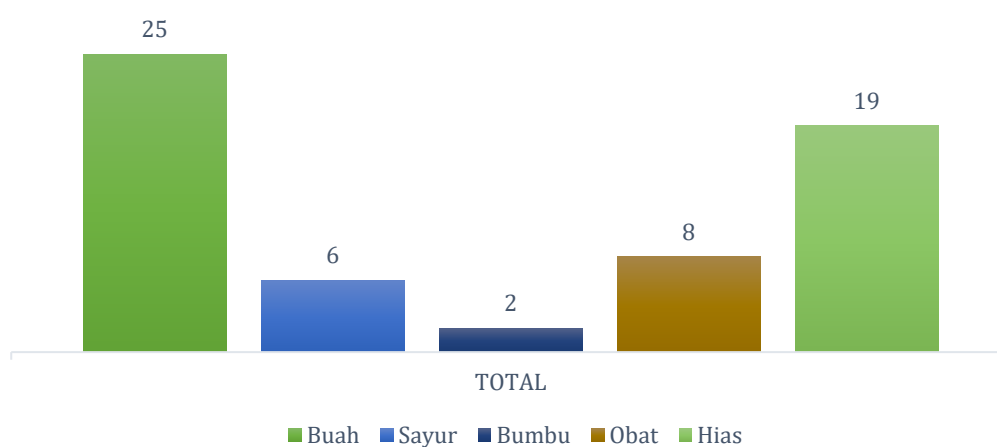
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Dusun 1	0	0	11	3
Dusun 2	0	1	12	7
Dusun 3	0	0	0	1
Dusun 4	0	0	6	2
TOTAL	0	1	29	13



Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sapoiha

Tabel 11 Jumlah Keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sapoiha

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Dusun 1	1	1	1	1	3	4
Dusun 2	0	0	2	4	10	1
Dusun 3	0	0	1	0	0	0
Dusun 4	0	1	3	2	2	0
TOTAL	1	2	7	7	15	5



Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Sapoiha

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Sapoiha

Dusun	Buah	Sayur	Pati	Pakan Ternak	Bumbu	Obat	Hias	Industri	Penaung
Dusun 1	5	1	0	0	0	1	4	0	0
Dusun 2	13	4	0	0	2	7	10	0	0
Dusun 3	1	0	0	0	0	0	1	0	0
Dusun 4	6	1	0	0	0	0	4	0	0
TOTAL	25	6	0	0	2	8	19	0	0



Lab.
DATA DESA
PRESISI

Fakultas Ekologi Manusia - IPB University



The background image shows a group of people in a rural setting. In the foreground, a person is sitting on the floor, using a laptop. To their right, another person is sitting and looking at a smartphone. In the background, a woman wearing a hijab is sitting and looking towards the group. The scene is outdoors, with a wooden structure and laundry hanging in the background. The entire image has a blue-green tint.

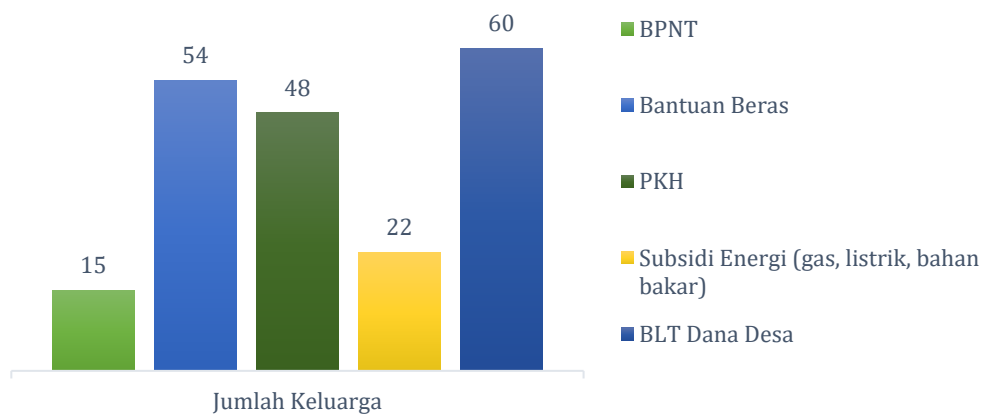
Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

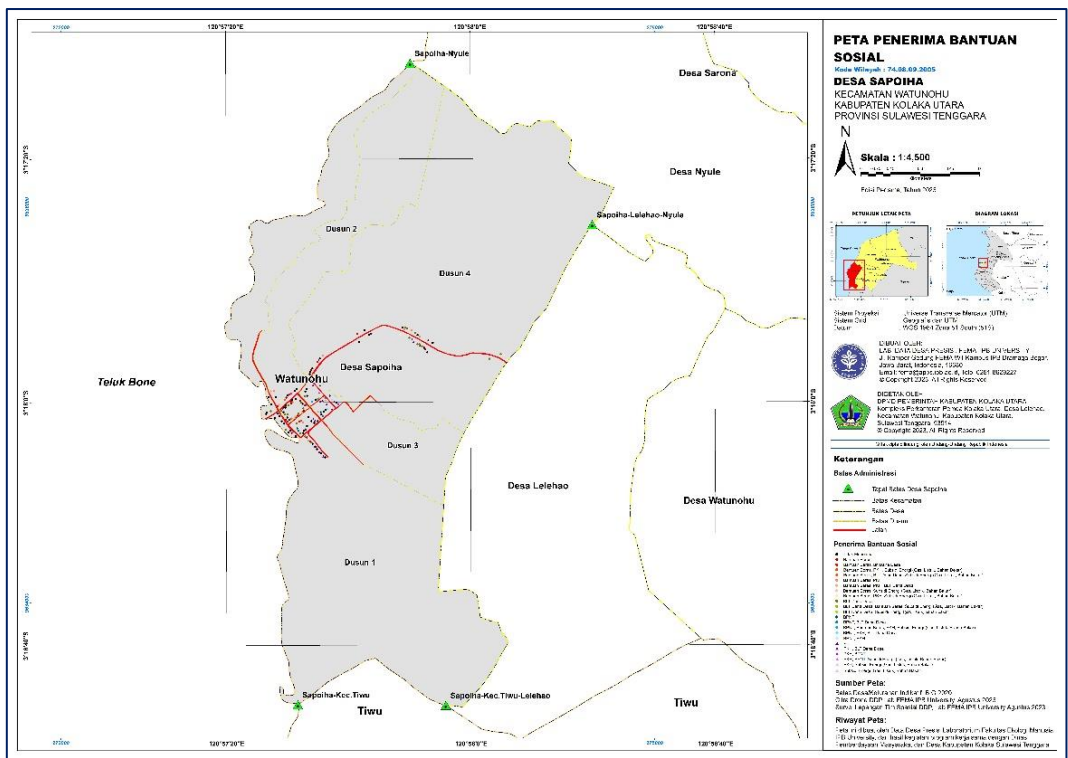
**Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara**

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

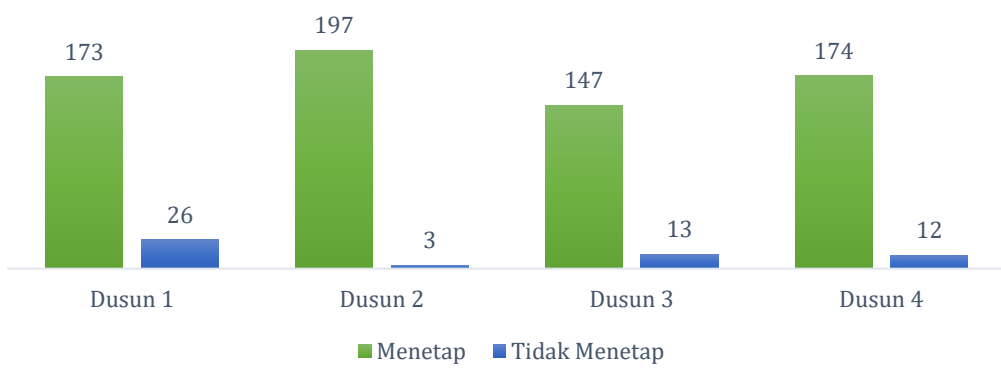
Keberadaan warga/penduduk di suatu wilayah tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial yang hidup didalamnya. Kemudian, untuk melihat kualitas hidupnya, perlu ditilik juga sisi perlindungan hukum dan jaminan Hak Asasi Manusia warga/penduduk itu sendiri selama hidup di lingkungan wilayah atau daerah tertentu. Konsep Data Desa Presisi (DDP)—diantaranya—bertolak dari pentingnya aspek ini, sehingga aspek aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum & HAM masuk kedalam indikator pendataan warga/penduduk. Berdasarkan hasil pendataan Data Desa Presisi di lingkup Desa Sapoiha, dapat disampaikan gambaran umum aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM. Diantaranya *pertama*, dari sisi dinamika sosial, mayoritas warga Desa Sapoiha adalah yang berstatus menetap. Jumlah totalnya adalah 691 dari total penduduk yang terdata. Sementara, 54 jiwa adalah warga yang berstatus tidak menetap. *Kedua*, partisipasi/keterlibatan warga terhadap organisasi teridentifikasi cenderung minim. Dari total jumlah keluarga Desa Sapoiha yakni sebanyak 26 keluarga di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya yakni sebanyak 15 keluarga. *Ketiga*, dari sisi perlindungan hukum dan HAM, hasil pendataan DDP di Desa Sapoiha menunjukkan bahwa mayoritas warga/penduduk tidak pernah mengalami tindak kekerasan/kriminalitas. Dari total 745 jiwa yang tinggal di Desa Sapoiha, terdapat 2 jiwa yang mengaku pernah menjadi korban kekerasan/kriminalitas. Selain ketiga aspek diatas, terdapat beberapa aspek lainnya yang didata pada aspek kehidupan sosial, hukum, dan HAM. Rincian lainnya tersaji pada gambar dan tabel berikut.



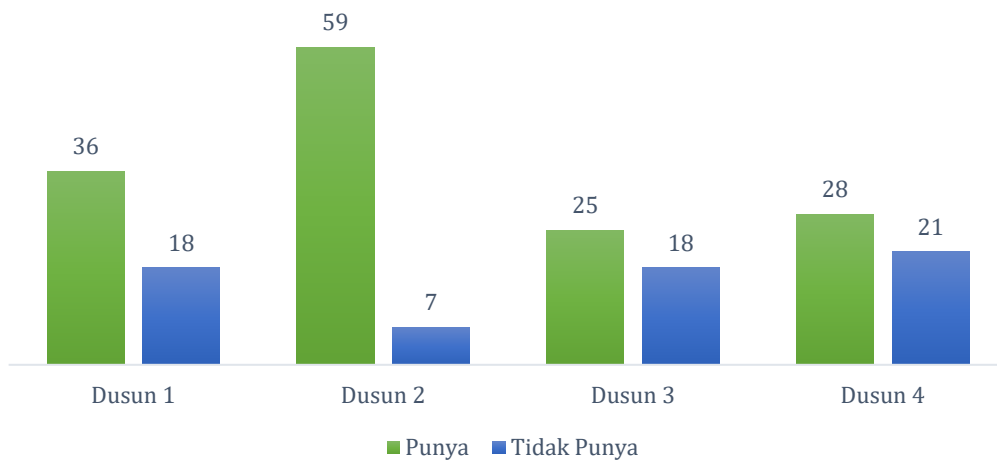
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Sapoiha



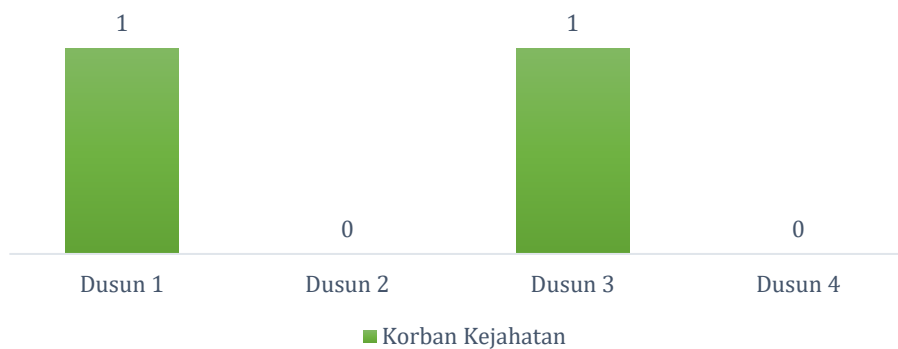
Gambar 40 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Sapoiha



Gambar 41 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Sapoiha



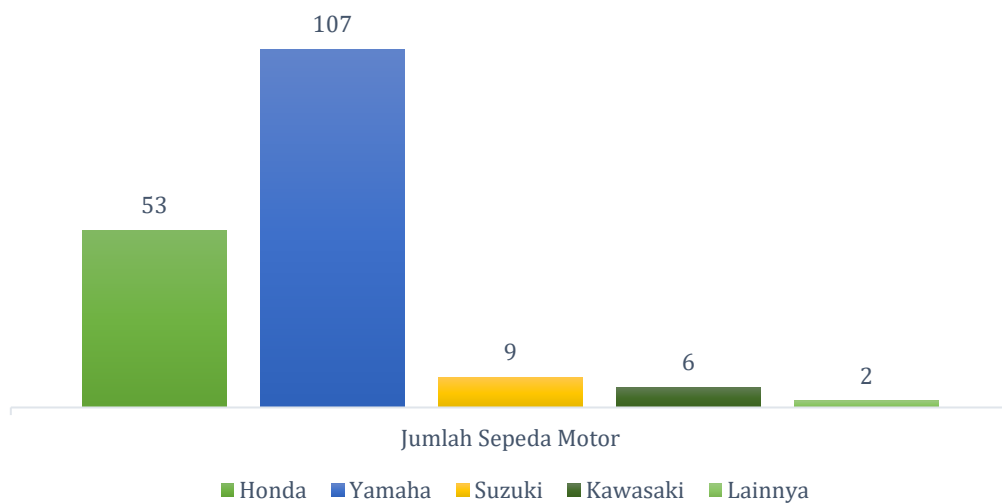
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Sapoiha



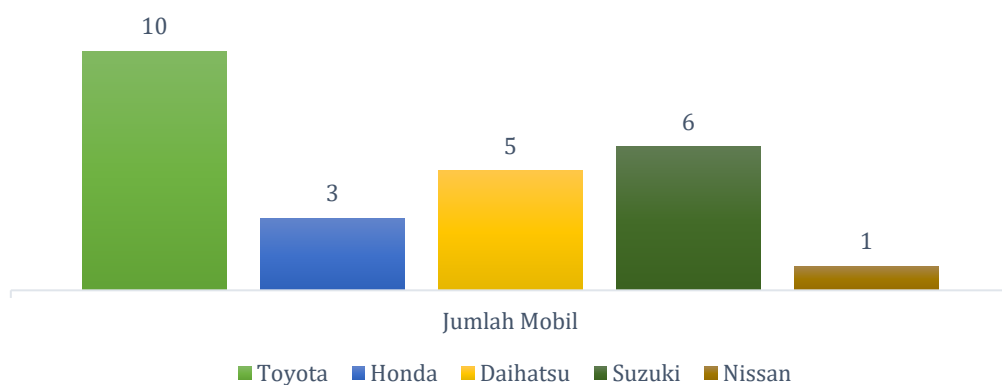
Gambar 43 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Sapoiha

Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Sapoiha

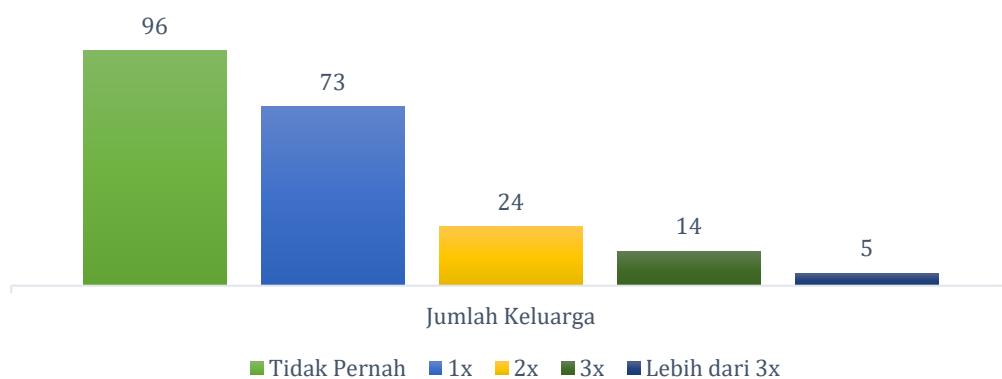
Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Dusun 1	5	2	35	9	7	2	7	0	0	0	0	0
Dusun 2	13	2	30	14	5	1	3	0	0	1	1	0
Dusun 3	2	0	19	10	1	3	3	0	0	0	2	0
Dusun 4	5	0	23	13	3	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	25	4	107	46	16	6	13	0	0	1	3	0



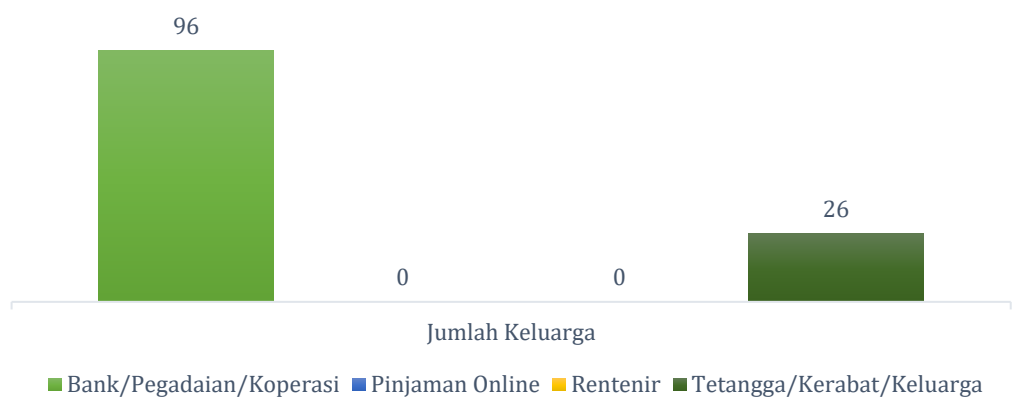
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sepeda motor di Desa Sapoiha



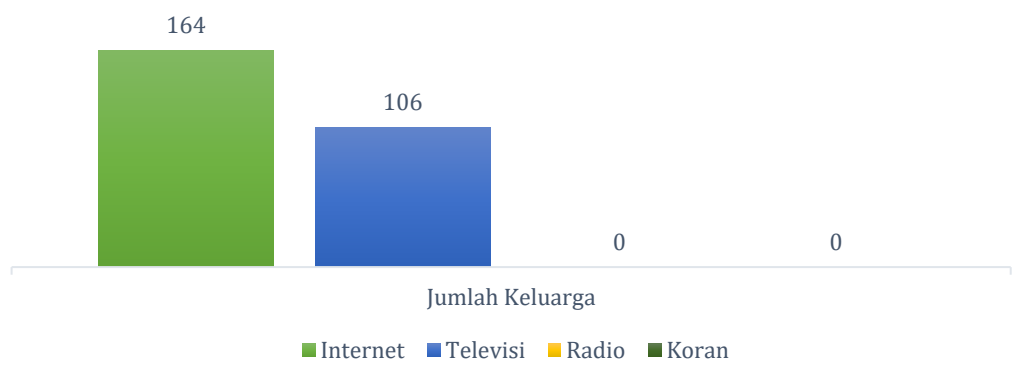
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Sapoiha



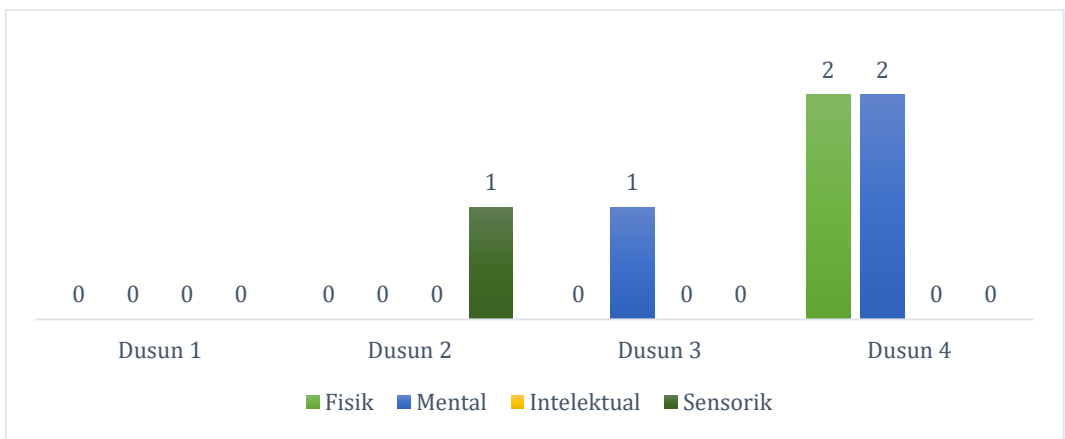
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Sapoiha




Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Sapoiha



Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Sapoiha



Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Sapoiha



Bagian 7

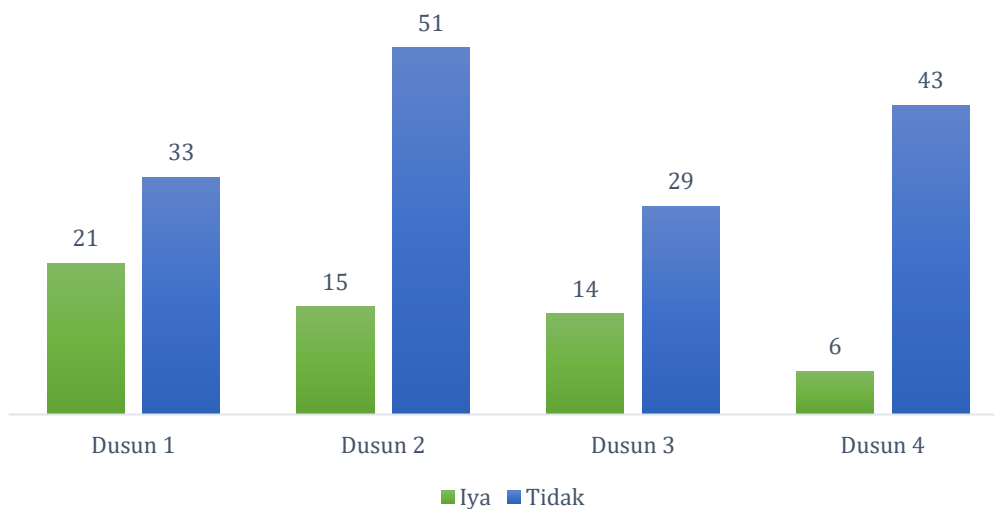
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

**Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu,
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara**

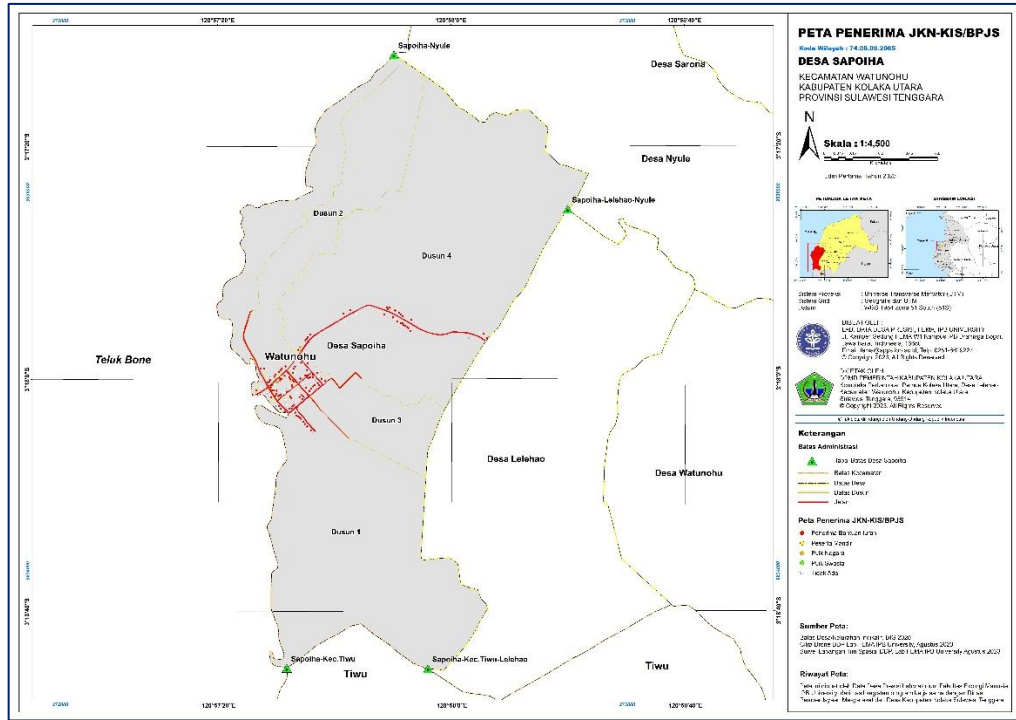
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Diantara hak dasar warga/penduduk yang perlu dipastikan keterpenuhannya adalah kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial. Pendataan Data Desa Presisi (DDP) mendalami aspek tersebut, sehingga dapat diukur keterpenuhannya. Secara garis besar, dapat disampaikan gambaran aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial warga/penduduk Desa Sapoiha. *Pertama*, dari aspek pekerjaan, hasil pendataan DDP Desa Sapoiha menunjukkan hasil bahwa pekerjaan warga/penduduk Desa Sapoiha tersebar dalam beberapa kategori pekerjaan. Akan tetapi, mayoritas penduduk di Desa Sapoiha berada pada kategori Belum/Tidak bekerja. Jumlah penduduk pada kategori tersebut yakni sebanyak 506 jiwa.

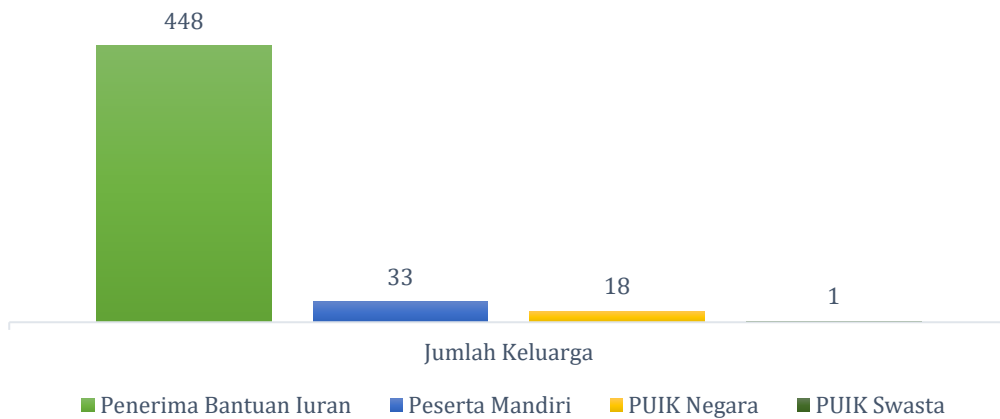
Kedua, pada aspek jaminan sosial, hasil pendataan Data Desa Presisi di Desa Sapoiha menunjukkan bahwa mayoritas warga/penduduk sudah memiliki jaminan kesehatan. Jumlah keseluruhan warga yang telah memiliki jaminan kesehatan adalah 500 jiwa dari total penduduk di lingkup Desa Sapoiha. Kategori jaminan kesehatan terbanyak dimiliki warga/penduduk Desa Sapoiha berdasarkan premi yang dibayarkan adalah 448 jiwa tercatat sebagai penerima bantuan iuran, 33 jiwa sebagai peserta mandiri, 18 jiwa sebagai PUIK Negara dan 1 jiwa sebagai PUIK Swasta. Data-data lebih rinci terkait aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial dapat dilihat pada tabel dan gambar di halaman berikutnya:



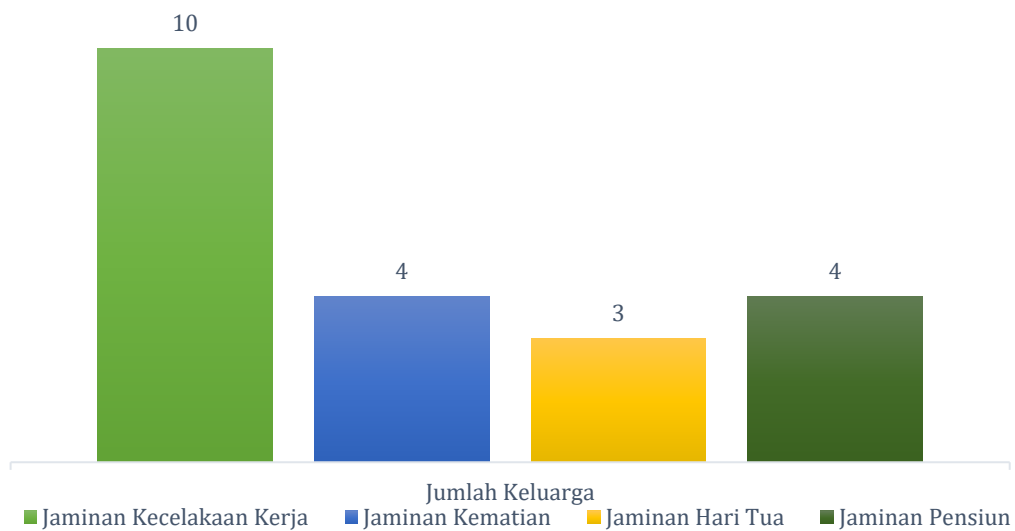
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Sapoiha



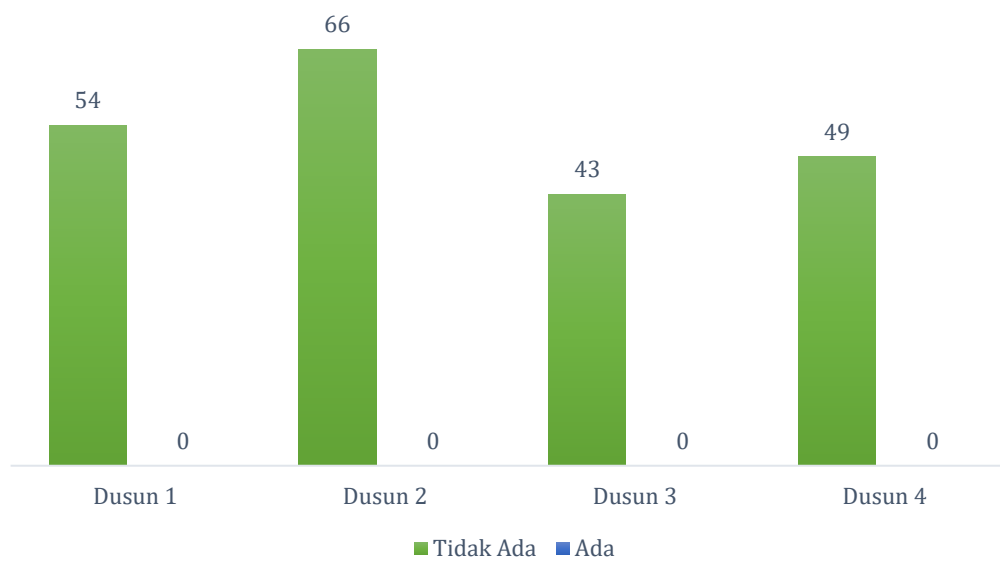
Gambar 51 Sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Sapoiha



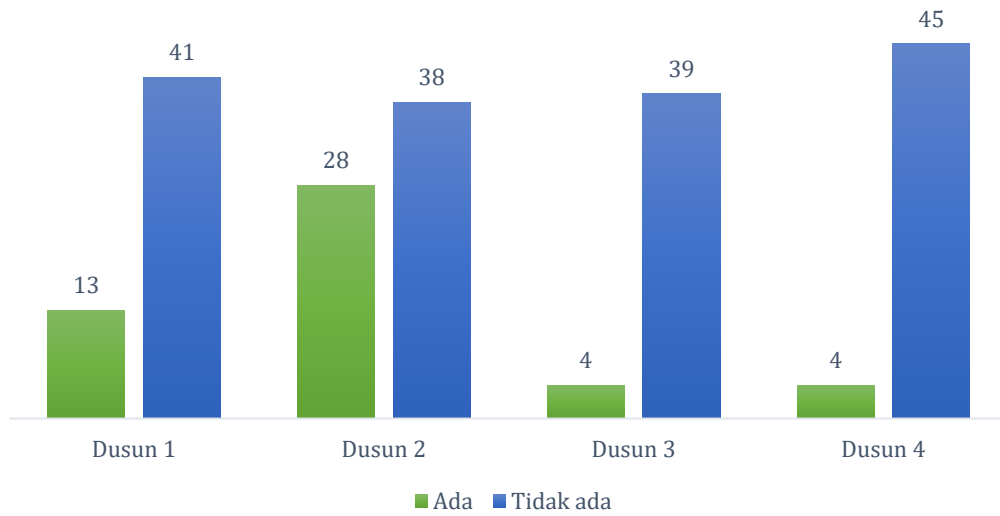
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Sapoiha



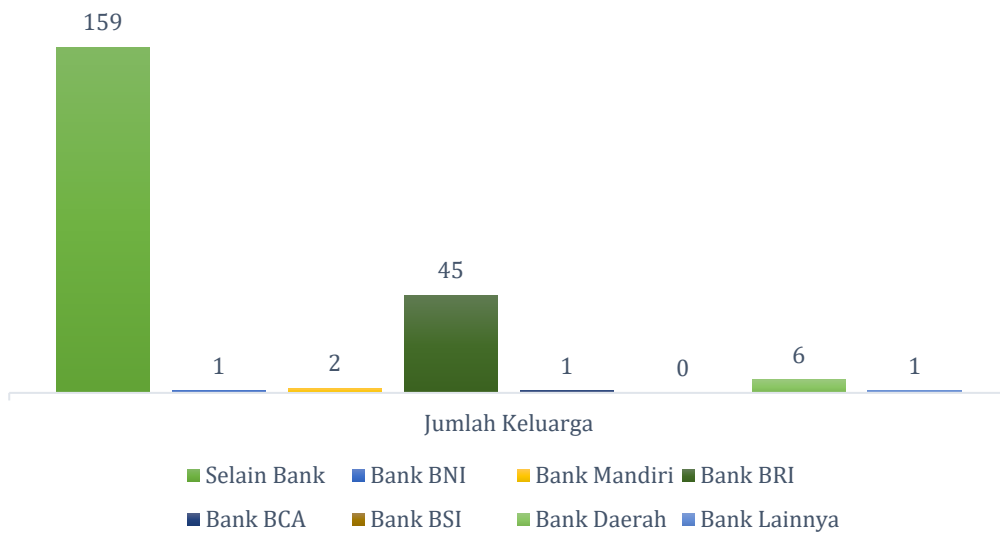
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Sapoiha



Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Sapoiha



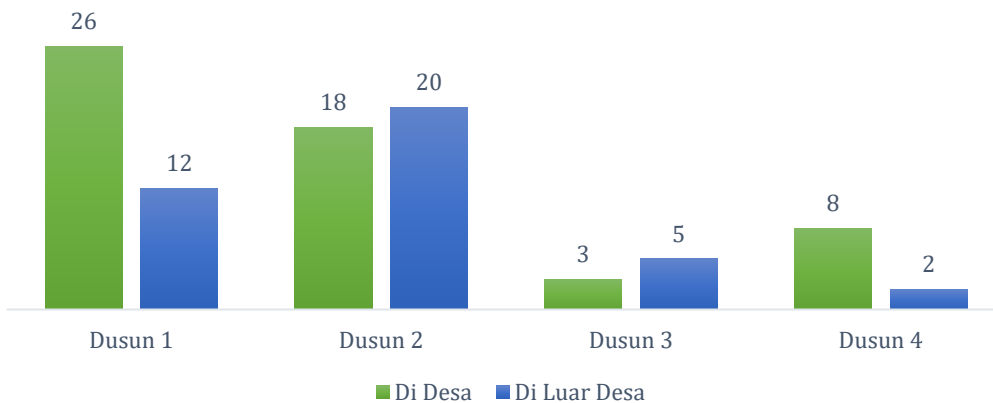
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Sapoiha



Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Sapoiha

Tabel 14 Jumlah penduduk berdasarkan profesi pekerjaan di Desa Sapoiha

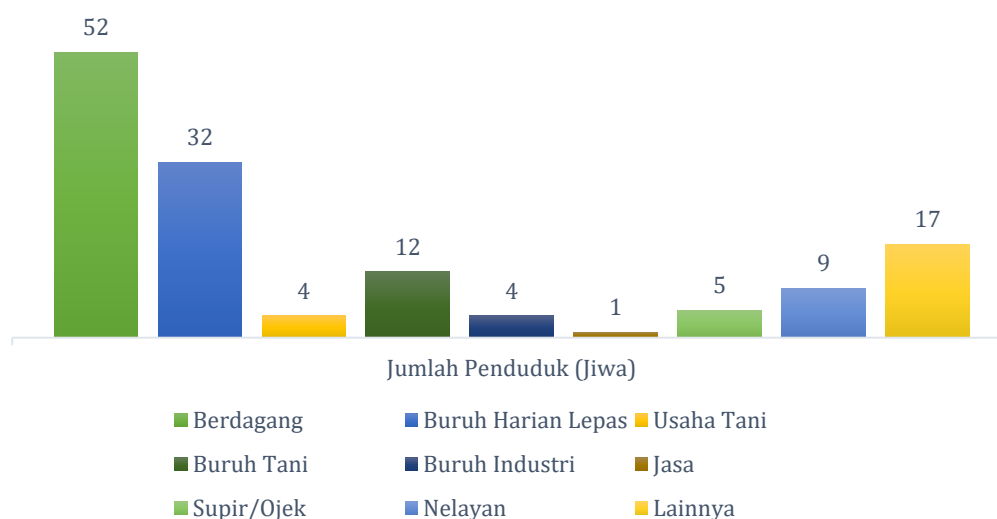
Profesi Pekerjaan	Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3	Dusun 4	TOTAL
Belum/Tidak Bekerja	126	146	103	131	506
Asisten Rumah Tangga			8		8
Arsitek					
Buruh Pabrik	1	4		3	8
Bidan		1	1		2
Dosen					
Dokter					
Apoteker			1		1
Guru/Pendidik		6	1	1	8
Pekerja Serabutan	2		4	28	34
Koki				1	1
Montir	0	1		1	2
Nelayan/Petambak	15	5	9	2	31
Petani/Peternak	14	23	15	2	61
Pedagang	12	5	2	3	22
Pengemudi		1	1		2
Pekerja/Karyawan Swasta	13	4	4	3	24
Pegawai Lembaga Negara	2	1	2	1	6
Seniman	1				1
Perawat			1		1
Pilot					
Pramugara/Pramugari					
Pemadam Kebakaran					
programer/it/videografi					
Taksi/Ojek/Ojol				1	1
Polisi			1		1
Security					
TNI					
Wartawan					
Pelaut	1				1
Pengacara					
Notaris					
Desainer					
Grafis/Fotografer/Videografer					
Penjahit		2			2
Pengrajin				1	1

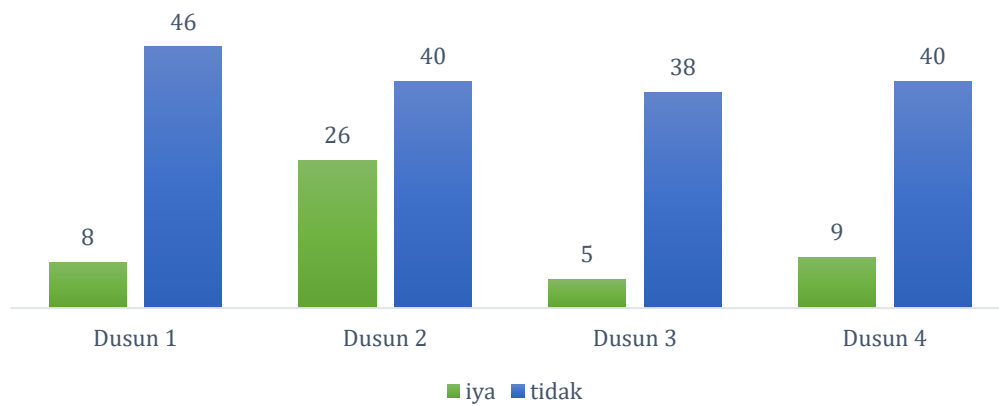


Gambar 57 Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Sapoiha

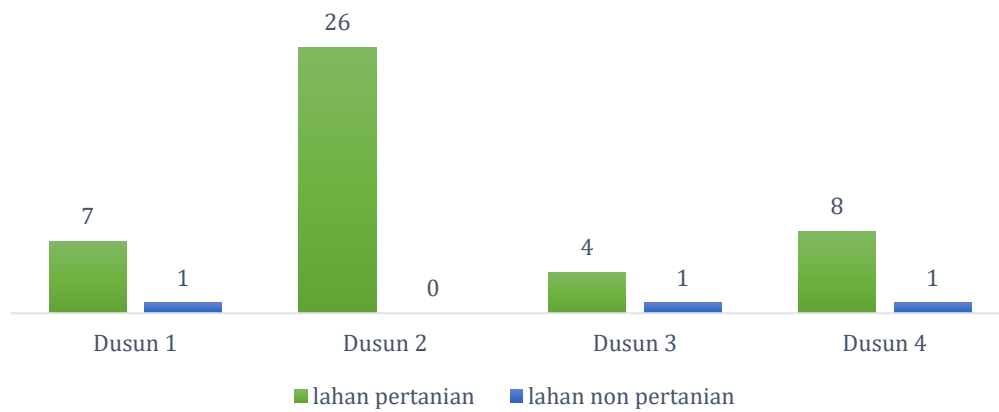
Tabel 15 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Sapoiha

Status Pekerjaan	Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3	Dusun 4
Tidak Bekerja	29	25	53	57
Pelajar/Mahasiswa	50	70	13	39
Mengurus Rumah Tangga	46	50	42	34
Pensiun	2	1		1
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMN/BUMS	1		1	2
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	1	3	1	
outsourcing di swasta/bumn/bums	8			
Pekerja Harian Lepas	21	6	35	41
Berusaha Sendiri	39	38	8	10
Pegawai Negeri Sipil (PNS)		3	3	1
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)				1
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan				
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	1	1	4	
Pegawai Lembaga Swasta/BUMN/BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	1	3		
Prajurit tni				

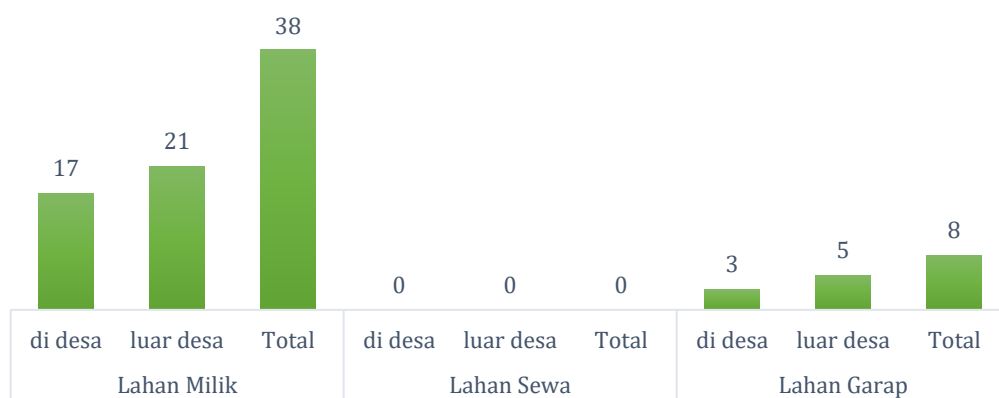
**Gambar 58** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sapoiha



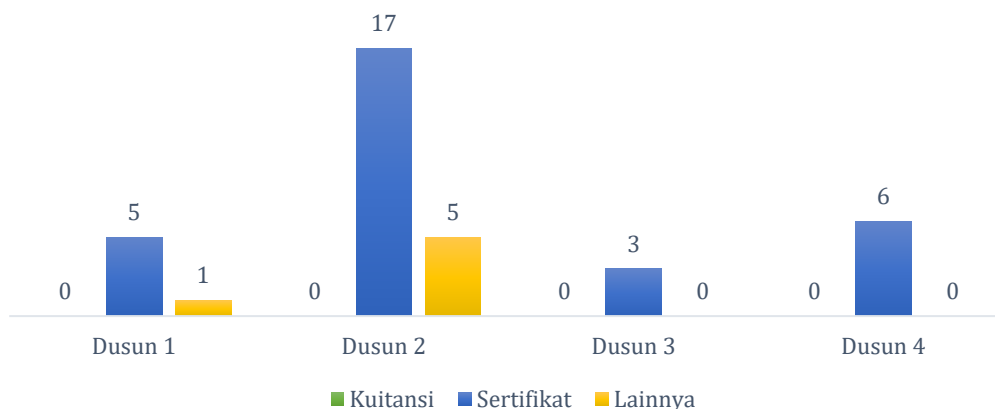
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan di Desa Sapoiha



Gambar 60 Jumlah Keluarga berdasarkan Pemanfaatan Lahan yang dimiliki di Desa Sapoiha



Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Sapoiha



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan Bukti Kepemilikan Lahan Warga di Desa Sapoiha

Tabel 16 Jumlah nelayan berdasarkan jenisnya di Desa Sapoiha

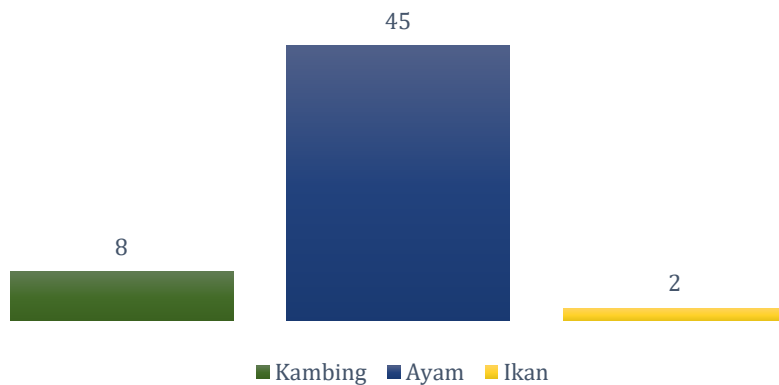
Dusun	Nelayan Tangkap	Nelayan Budidaya Pesisir
Dusun 1	12	4
Dusun 2	6	
Dusun 3	9	
Dusun 4	2	
TOTAL	324	32

Tabel 17 Jumlah nelayan berdasarkan kebiasaan terhadap anak ikan/benih ikan yang tertangkap di Desa Sapoiha

Dusun	Dikumpulkan	Dikumpulkan dan dijual	Dikembalikan ke laut	Dibuang
Dusun 1	0	9	0	0
Dusun 2	0	0	2	0
Dusun 3	0	0	0	0
Dusun 4	0	0	0	0
TOTAL	0	9	2	0

Tabel 18 Jumlah nelayan berdasarkan tempat pembuangan sampah/limbah di Desa Sapoiha

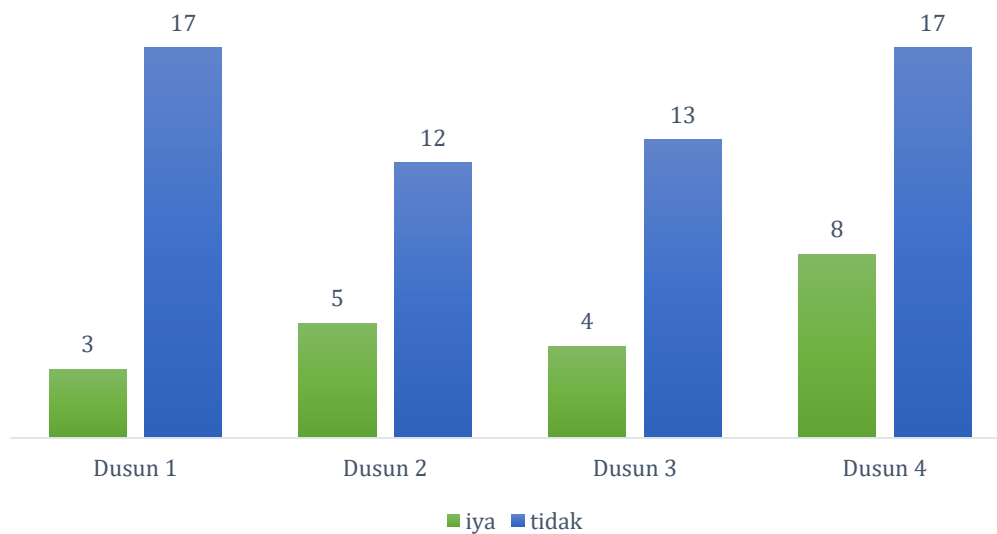
Dusun	Tempat sampah sendiri	Tempat sampah umum	Dikubur	Laut	Laut dan Pantai
Dusun 1	4	0	5	0	0
Dusun 2	0	0	2	0	0
Dusun 3	0	0	0	0	0
Dusun 4	0	0	0	0	0
TOTAL	4	0	7	0	0



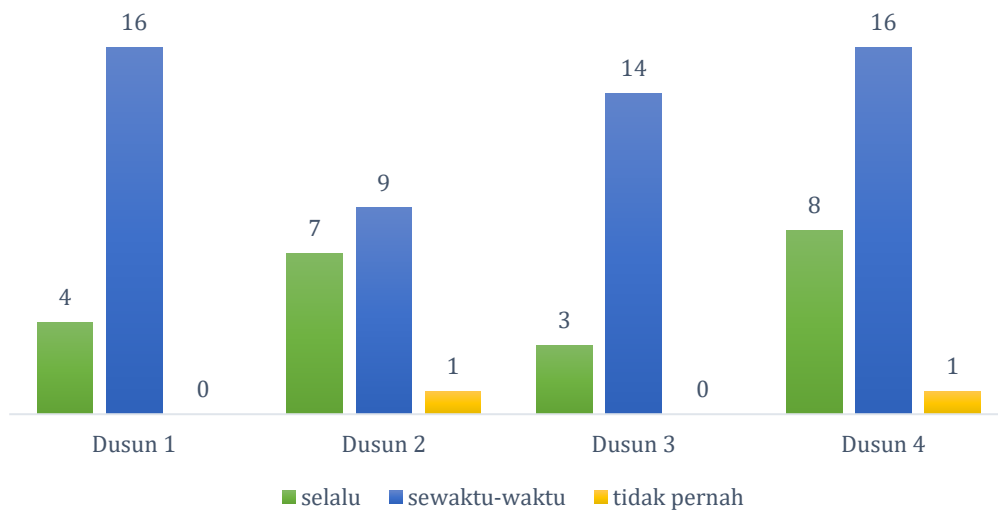
Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sapoiha

Tabel 19 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Sapoiha

Dusun	Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Domba (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Kuda (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
1	0	0	0	10	20	0	0	0	0
2	0	0	0	23	160	0	0	0	0
3	0	0	0	5	37	0	0	0	0
4	0	0	0	0	82	0	0	0	0



Gambar 64 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Sapoiha



Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Sapoiha

Tabel 20 Jumlah balita berdasarkan makanan pendamping asi di Desa Sapoiha

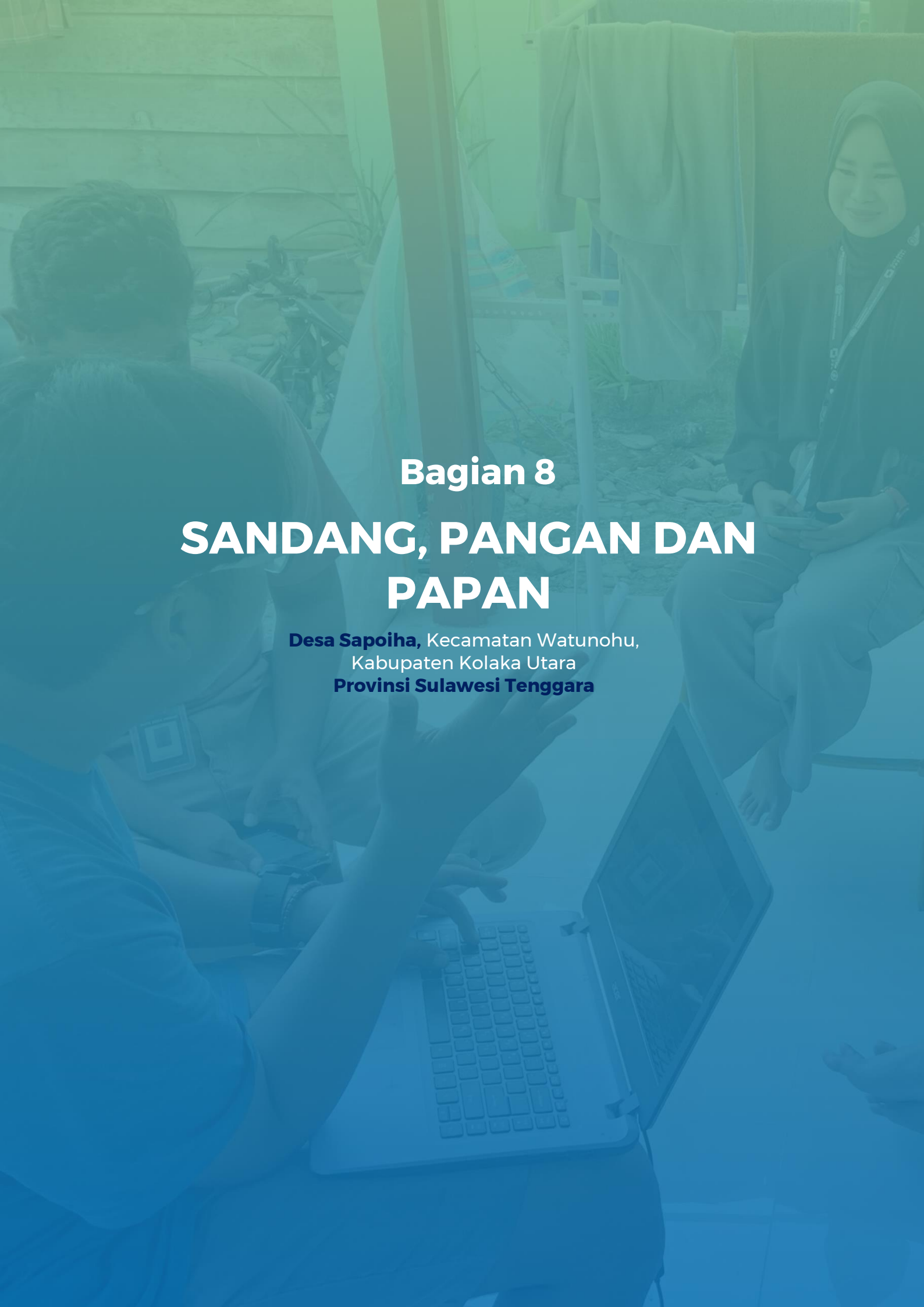
Dusun	Biskuit	Bubur	Nasi	Susu	Buah
Dusun 1	0	0	0	0	0
Dusun 2	9	9	9	9	9
Dusun 3	7	7	7	7	7
Dusun 4	1	1	1	1	1
TOTAL	17	17	17	17	17



Lab.
DATA DESA
PRESISI

Fakultas Ekologi Manusia - IPB University



A photograph showing a person in the foreground using a laptop. In the background, a woman in a hijab is sitting and looking at a smartphone. The scene is outdoors, possibly in a community center or a public space, with laundry hanging on a rack in the background. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter.

Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu,
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara

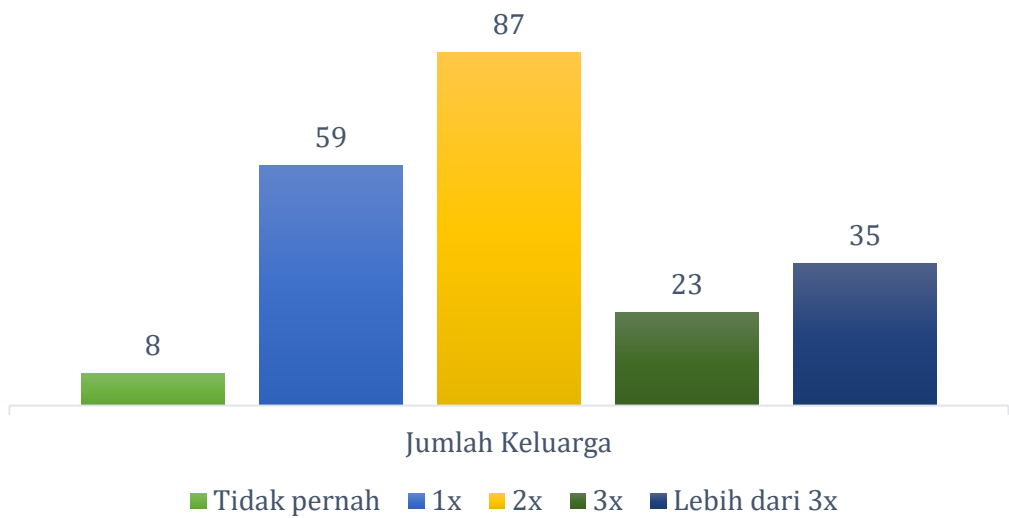
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Aspek sandang, pangan, dan papan merupakan indikator penting dalam menggambarkan kehidupan pribadi/keluarga dan turut diperhitungkan dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP). Secara umum, mayoritas keluarga di Desa Sapoiha membeli baju sebanyak 2 kali dalam setahun, yakni sebanyak 87 keluarga. Selanjutnya, terdapat 59 keluarga yang membeli baju 1 kali dalam setahun, 35 keluarga membeli baju lebih dari 3 kali dalam setahun, 23 keluarga membeli baju 3 kali dalam setahun, dan 8 keluarga tidak pernah membeli baju dalam setahun. Jumlah keluarga per dusun berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Sapoiha secara rinci ditampilkan pada **Tabel 21**.

Warga Desa Sapoiha mayoritas menggunakan PAM sebagai sumber air keluarga, data tersebut ditunjukkan pada **Gambar 67**. **Tabel 21** menunjukkan persebaran penggunaan sumber air bersih per dusun yang ada di Desa Sapoiha. Sumber-sumber air minum di Desa Sapoiha, dibagi menjadi 8 kategori sumber air minum yaitu air hujan, air isi ulang, air kemasan bermerek, ledeng eceran, ledeng meteran, mata air tak terlindungi, mata air terlindungi, sumur bor/pompa, sumur tak terlindungi, dan sumur terlindungi. Warga Desa Sapoiha mayoritas menggunakan fasilitas air isi ulang. Air isi ulang sangat umum dijual di Desa Sapoiha dan sangat terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit. Peta sebaran penduduk Desa Sapoiha berdasarkan sumber air minum ditampilkan pada **Gambar 68**.

Dari segi pangan, mayoritas warga/penduduk Desa Sapoiha menggunakan gas 3 kg sebagai bahan bakar masak dengan jumlah 208 keluarga. Terdapat 1 keluarga yang tidak memasak dirumah dan 3 keluarga yang menggunakan gas lebih dari 3 kg. Mayoritas warga/penduduk Desa Sapoiha makan 3 kali sehari dengan jumlah 126 keluarga. Terdapat 80 keluarga makan 2 kali sehari, 2 keluarga yang makan >3 kali sehari, dan 4 keluarga yang makan satu kali sehari.

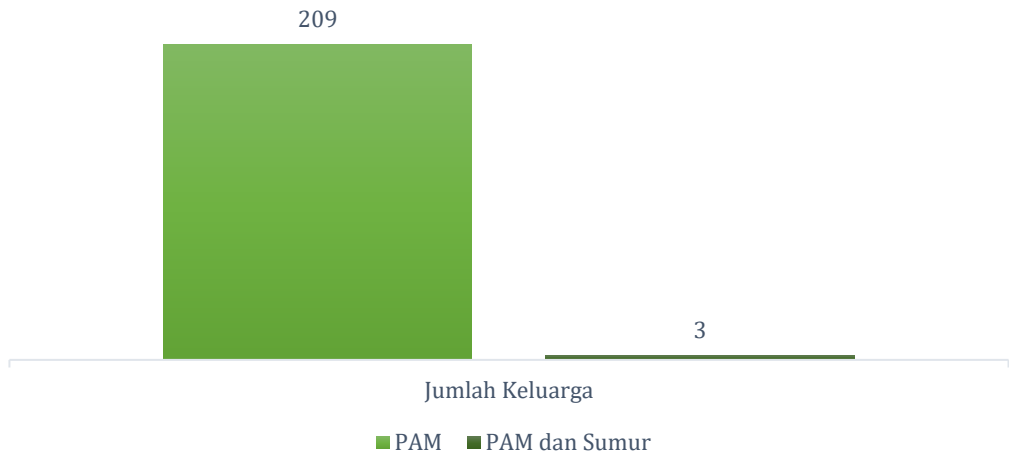
Dalam hal papan, kepemilikan jamban mayoritas telah dimiliki oleh 185 keluarga di Desa Sapoiha dan terdapat 27 keluarga yang tidak memiliki jamban. Penggunaan daya PLN terbanyak adalah 900 VA yang digunakan oleh 160 keluarga, diikuti dengan daya 450 VA sebanyak 24 keluarga, 1300 VA sebanyak 13 keluarga, 14 keluarga tidak pakai PLN, dan 1 keluarga menggunakan daya 2200 VA. Data terkait aspek sandang, pangan, dan papan lainnya di Desa Sapoiha dapat dilihat pada halaman selanjutnya.



Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Sapoiha

Tabel 21 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Sapoiha

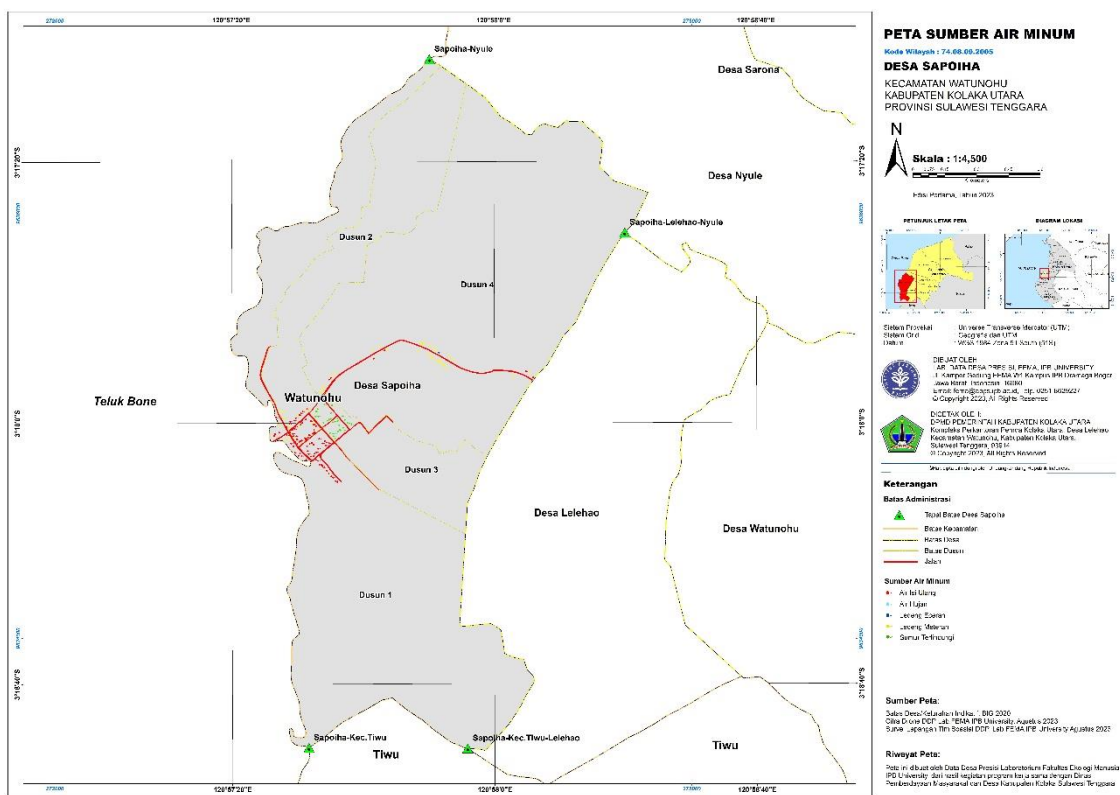
Dusun	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Dusun 1	0	12	9	5	28
Dusun 2	0	28	19	13	6
Dusun 3	4	16	19	4	0
Dusun 4	4	3	40	1	1
TOTAL	8	59	87	23	35



Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Sapoiha

Tabel 22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Sapoiha

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM Dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Dusun 1	53	0	0	1	0	0	0
Dusun 2	64	0	0	2	0	0	0
Dusun 3	43	0	0	0	0	0	0
Dusun 4	49	0	0	0	0	0	0
TOTAL	209	0	0	3	0	0	0



Gambar 68 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

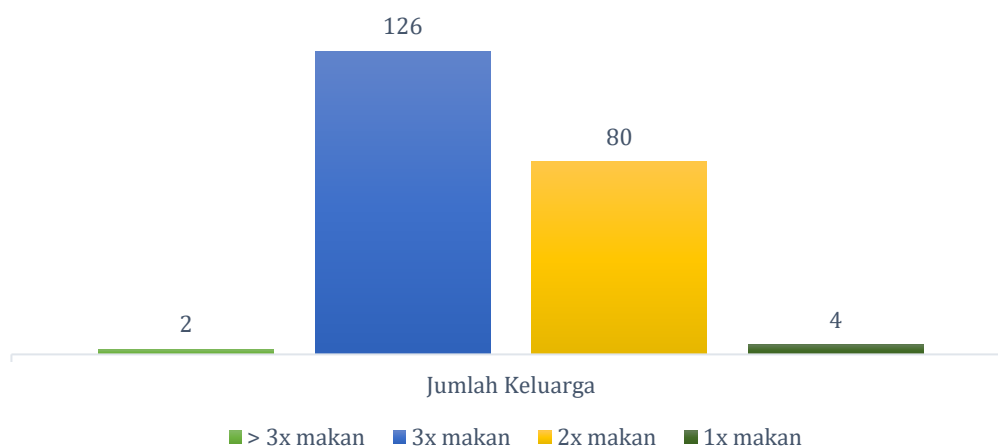
Sumber-sumber air minum di Desa Sapoiha dibagi menjadi 8 kategori sumber air minum yaitu air hujan, air isi ulang, air kemasan bermerek, ledeng eceran, ledeng meteran, mata air tak terlindungi, mata air terlindungi, sumur bor/pompa, sumur tak terlindungi, dan sumur terlindungi. Gambar 6 menunjukkan persebaran penggunaan sumber air bersih yang ada di Desa Desa. Warga Desa mayoritas menggunakan fasilitas sumur terlindungi. Tipe sumur ini sangat bergantung pada musim hujan yang berlangsung dan sangat rentan akan kekeringan jika musim kemarau melanda. kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit.

Tabel 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Sapoiha

Dusun	Sumber Air Minum										
	Air hujan	Air sungai/dan au/waduk	Mata air tak terlindungi	Mata air terlindungi	Sumur tak terlindungi	Sumur terlindungi	Sumur Bor/Pompa	Ledeng eceran	Ledeng meteran	Air isi ulang	Air kemasan bermerek
1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	51	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0	9	57	0
3	1	0	0	0	0	38	0	0	1	3	0
4	0	0	0	0	0	0	0	1	42	6	0
TOTAL	1	0	0	0	0	38	0	1	55	117	0

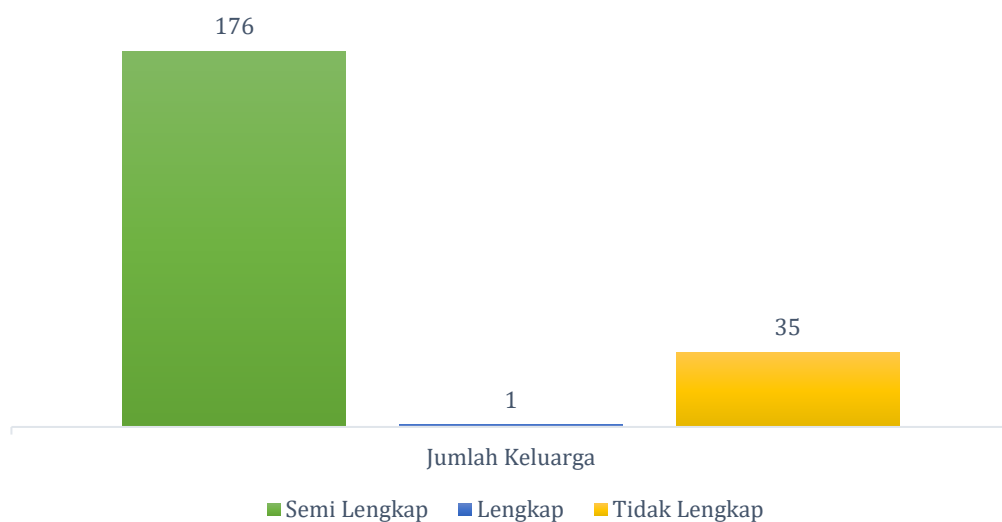
Tabel 24 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Sapoiha

Dusun	Bahan Bakar Masak Keluarga							
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	arang	briket	minyak tanah	gas kota/biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Dusun 1	0	0	0	0	0	0	54	0
Dusun 2	0	0	0	0	0	0	65	1
Dusun 3	1	0	0	0	0	0	41	1
Dusun 4	0	0	0	0	0	0	48	1
TOTAL	1	0	0	0	0	0	208	3

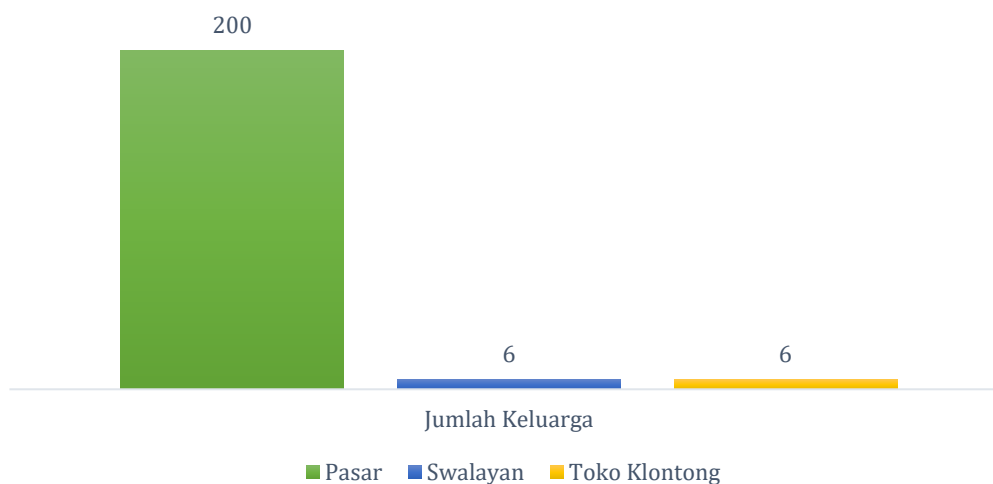
**Gambar 69** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sapoiha

Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sapoiha

Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Dusun 1	0	50	3	1
Dusun 2	1	46	19	0
Dusun 3	0	15	25	3
Dusun 4	1	15	33	0
TOTAL	2	126	80	4

**Gambar 70** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Sapoiha**Tabel 26** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Sapoiha

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Dusun 1	54	0	0
Dusun 2	64	1	1
Dusun 3	14	0	29
Dusun 4	44	0	5
TOTAL	176	1	35



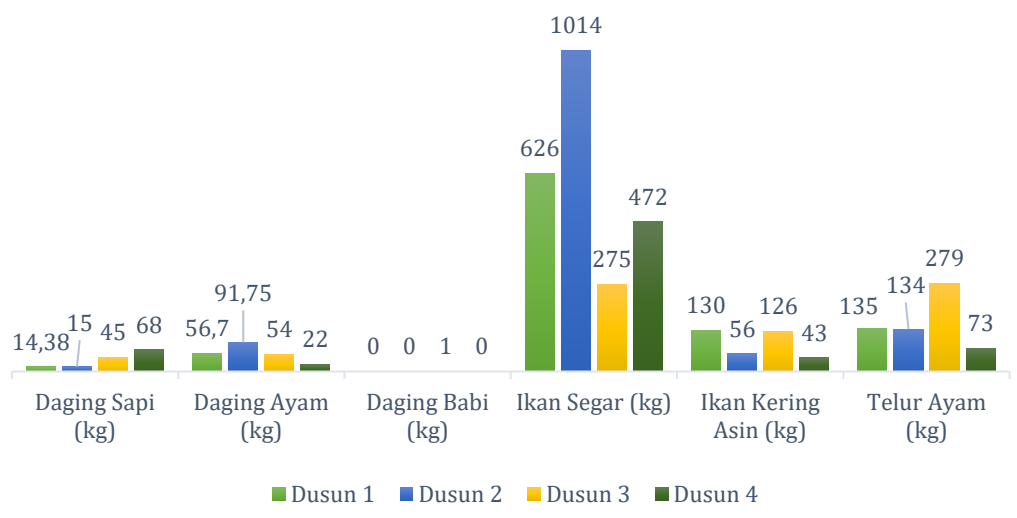
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Sapoiha

Tabel 27 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Sapoiha

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	Online
Dusun 1	50	1	3	0
Dusun 2	58	5	3	0
Dusun 3	43	0	0	0
Dusun 4	49	0	0	0
TOTAL	200	6	6	0

Tabel 28 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Sapoiha

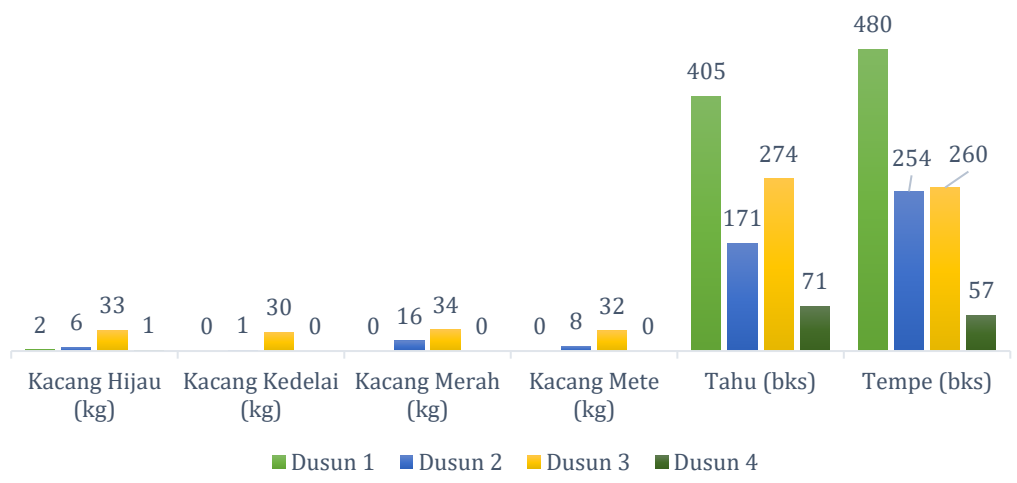
Dusun	Beras (liter)	Biskuit (gram)	Jagung (kg)	Kentang (kg)	Mie (bks)	Roti Tawar (bks)	Singkong (kg)	Sukun (kg)	beras ketan (kg)
1	1468	8150	110	7	1380	11	1	0	1
2	32072	29150	48	11	970	37	8	5	0
3	100943	15020	43	38	823	67	37	22	10
4	1228	180554	0	8	1580	15	0	0	0
TOTAL	135711	232874	201	64	4753	130	46	27	11



Gambar 72 Jumlah konsumsi lauk hewani di Desa Sapoiha

Tabel 29 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Sapoiha

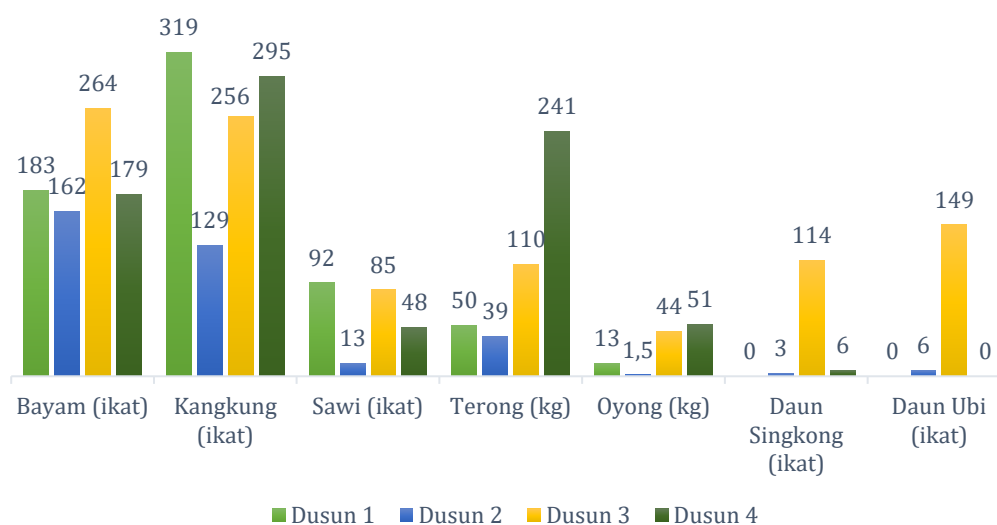
Dusun	Daging Sapi (kg)	Daging Ayam (kg)	Daging Babi (kg)	Ikan Segar (kg)	Ikan Kering Asin (kg)	Telur Ayam (kg)
1	14.38	56.7	0	626	130	135
2	15	91.75	0	1014	56	134
3	45	54	1	275	126	279
4	68	22	0	472	43	73
TOTAL	142.38	224.45	1	2387	355	621



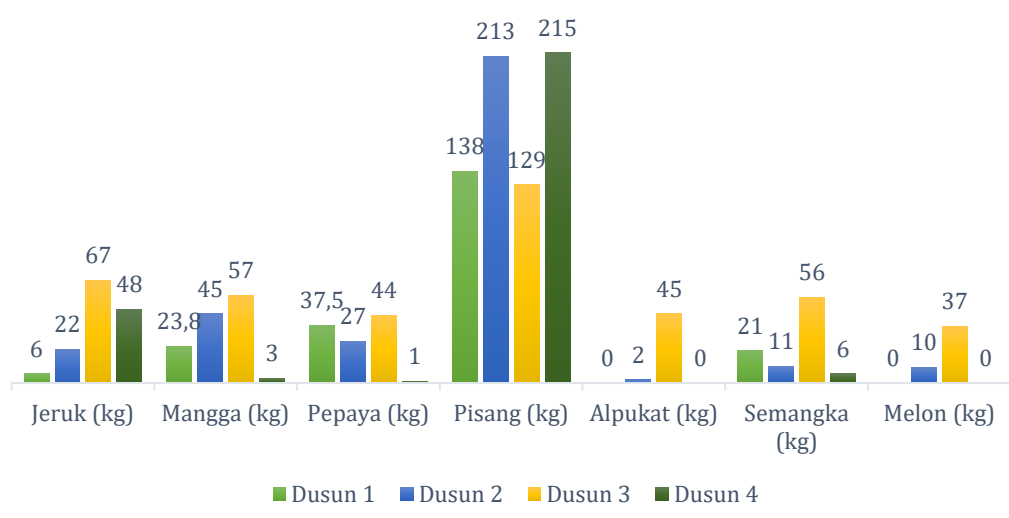
Gambar 73 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Sapoiha

Tabel 30 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Sapoiha

Dusun	Kacang Hijau (kg)	Kacang Kedelai (kg)	Kacang Merah (kg)	Kacang Mete (kg)	Tahu (bks)	Tempe (bks)
1	2	0	0	0	405	480
2	6	1	16	8	171	254
3	33	30	34	32	274	260
4	1	0	0	0	71	57
Total	42	31	50	40	921	1051

**Gambar 74** Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Sapoiha**Tabel 31** Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Sapoiha

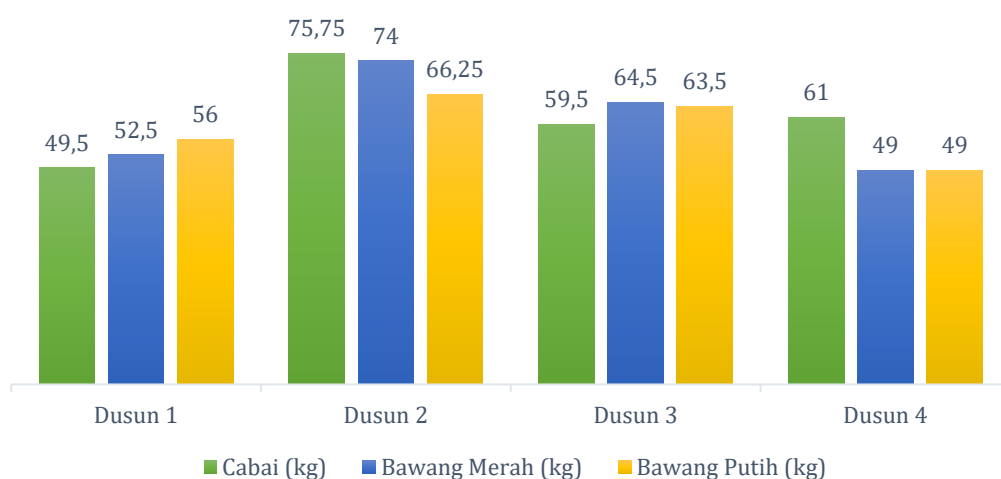
Dusun	Bayam (ikat)	Kangkung (ikat)	Sawi (ikat)	Terong (kg)	Oyong (kg)	Daun Singkong (ikat)	Daun Ubi (ikat)
1	183	319	92	50	13	0	0
2	162	129	13	39	1,5	3	6
3	264	256	85	110	44	114	149
4	179	295	48	241	51	6	0
TOTAL	788	999	238	440	109,5	123	155



Gambar 75 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Sapoiha

Tabel 32 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Sapoiha

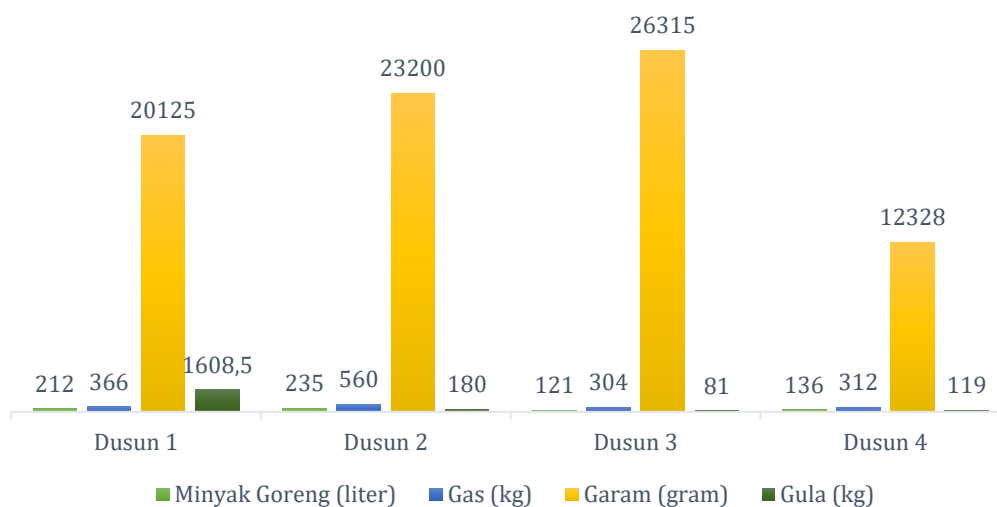
Dusun	Jeruk (kg)	Mangga (kg)	Pepaya (kg)	Pisang (kg)	Alpukat (kg)	Semangka (kg)	Melon (kg)
1	6	23.8	37.5	138	0	21	0
2	22	45	27	213	2	11	10
3	67	57	44	129	45	56	37
4	48	3	1	215	0	6	0
TOTAL	143	128.8	109.5	695	47	94	47



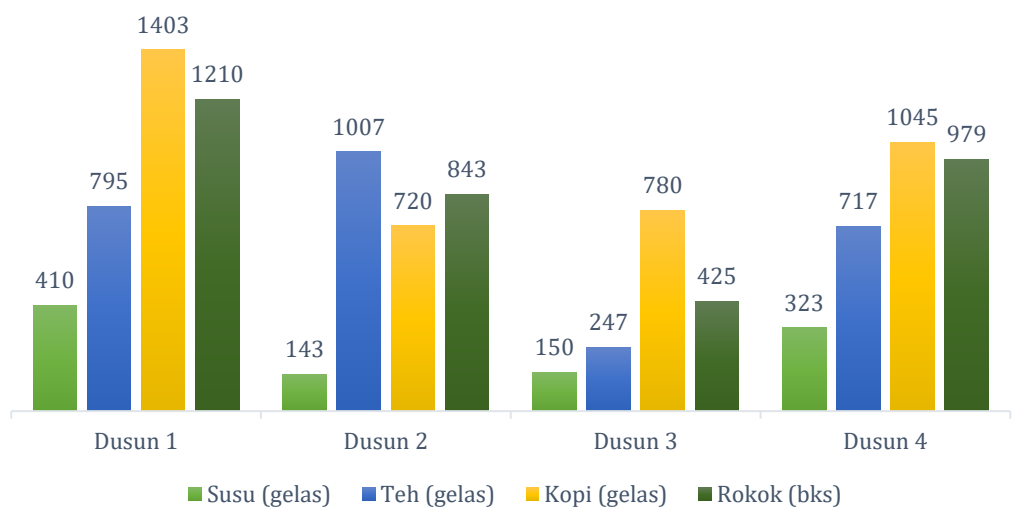
Gambar 76 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Sapoiha

Tabel 33 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Sapoiha

Dusun	Cabai (kg)	Bawang Merah (kg)	Bawang Putih (kg)
Dusun 1	49.5	52.5	56
Dusun 2	75.75	74	66.25
Dusun 3	59.5	64.5	63.5
Dusun 4	61	49	49
TOTAL	245.75	240	234.75

**Gambar 77** Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Sarona**Tabel 34** Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Sapoiha

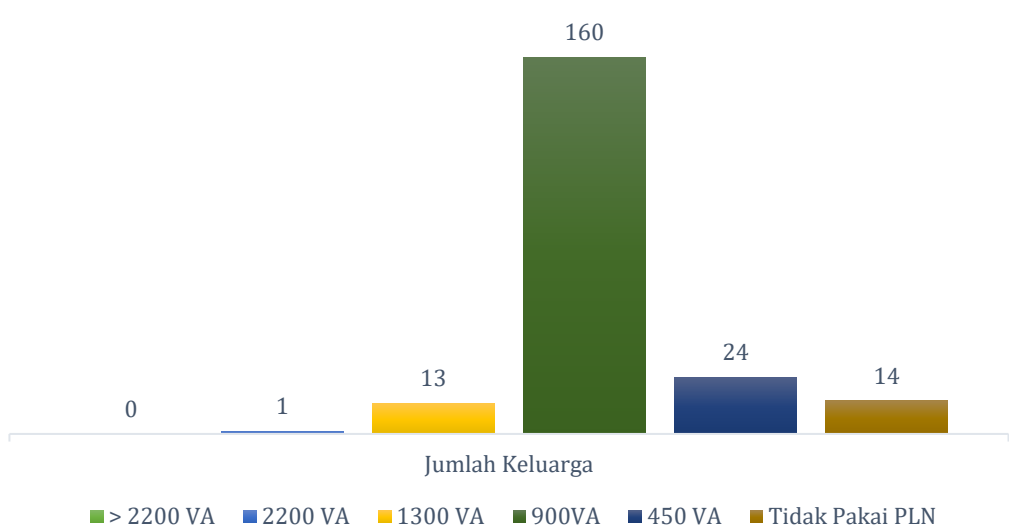
Dusun	Minyak Goreng (liter)	Gas (kg)	Garam (gram)	Gula (kg)
Dusun 1	212	366	20125	1608.5
Dusun 2	235	560	23200	180
Dusun 3	121	304	26315	81
Dusun 4	136	312	12328	119
TOTAL	704	1542	81968	1988.5



Gambar 78 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Sapoiha

Tabel 35 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Sapoiha

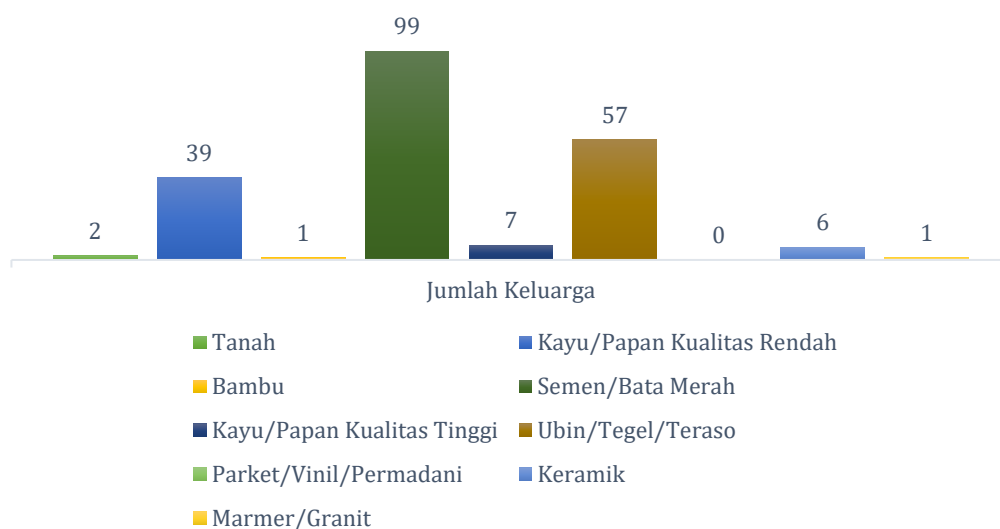
Dusun	Susu (gelas)	Teh (gelas)	Kopi (gelas)	Rokok (bks)
Dusun 1	410	795	1403	1210
Dusun 2	143	1007	720	843
Dusun 3	150	247	780	425
Dusun 4	323	717	1045	979
TOTAL	1026	2766	3948	3457



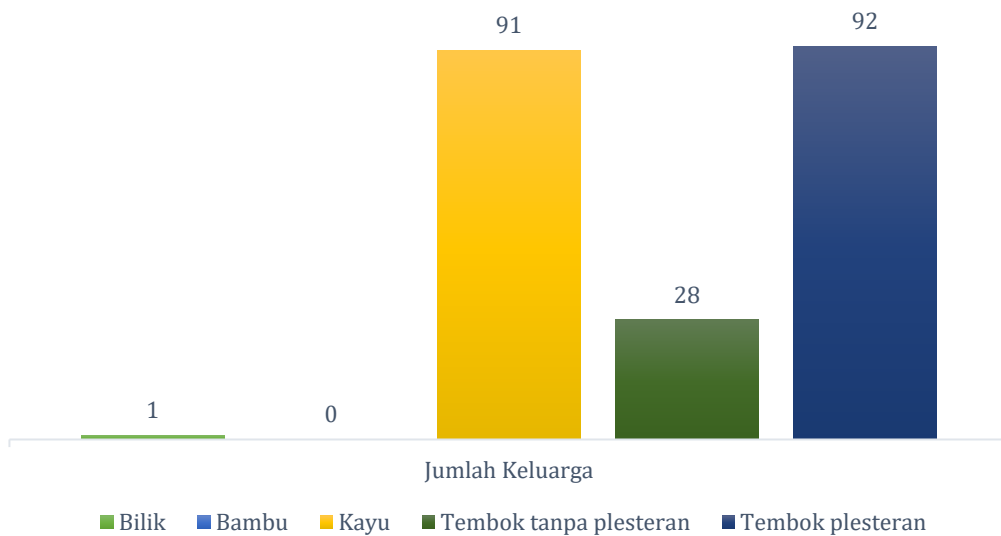
Gambar 79 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sapoiha

Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sapoiha

Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
1	0	0	2	45	1	6
2	0	0	8	50	7	1
3	0	1	2	27	10	3
4	0	0	1	38	6	4
TOTAL	0	1	13	160	24	14

**Gambar 80** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha**Tabel 37** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha

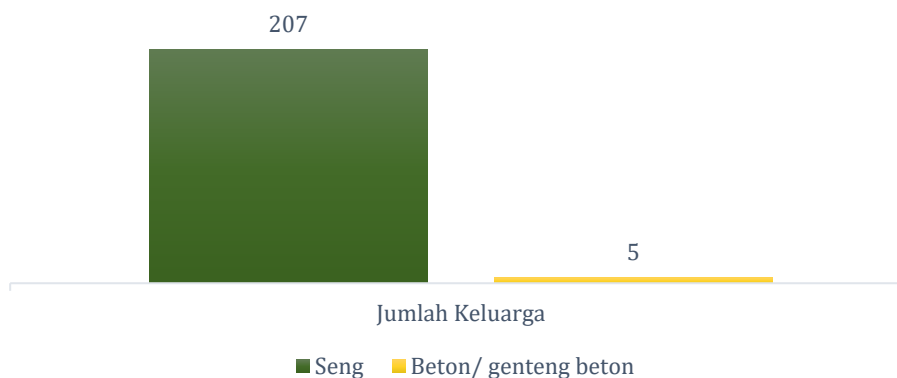
Dusun	Kayu/Papan Kualitas Rendah	Bambu	Semen/Bata Merah	Kayu/Papan Kualitas Tinggi	Ubin/Tegel/Teraso	Parket/Vinil/Permadani	Keramik	Marmer/Granit
1	0	6	0	33	4	8	0	3
2	0	3	0	24	2	36	0	1
3	2	6	1	26	1	4	0	2
4	0	24	0	16	0	9	0	0
TOTAL	2	39	1	99	7	57	0	6



Gambar 81 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Sapoiha

Tabel 38 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali di Desa Sapoiha

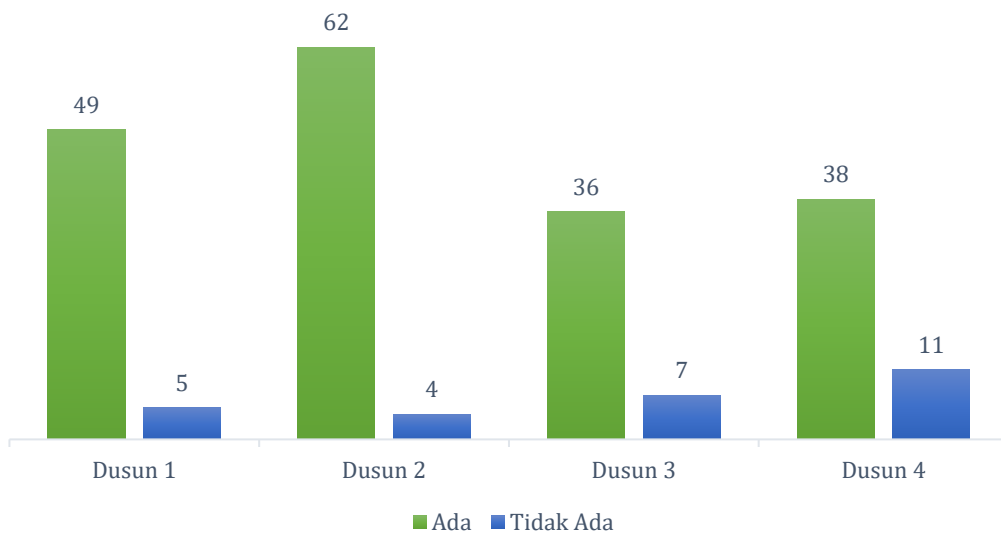
Dusun	Jenis Dinding Rumah				
	Bilik	Bambu	Kayu	Tembok tanpa plesteran	Tembok plesteran
1	0	0	25	10	19
2	0	0	9	2	55
3	1	0	24	8	10
4	0	0	33	8	8
TOTAL	1	0	91	28	92



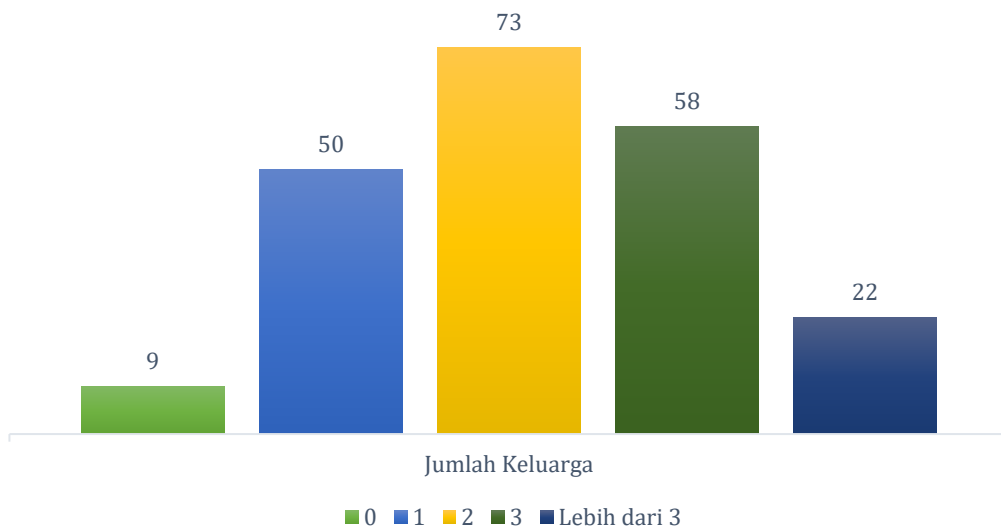
Gambar 82 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha

Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha

Dusun	Seng	Beton/ genteng beton
1	54	0
2	64	2
3	40	3
4	49	0
TOTAL	167	0



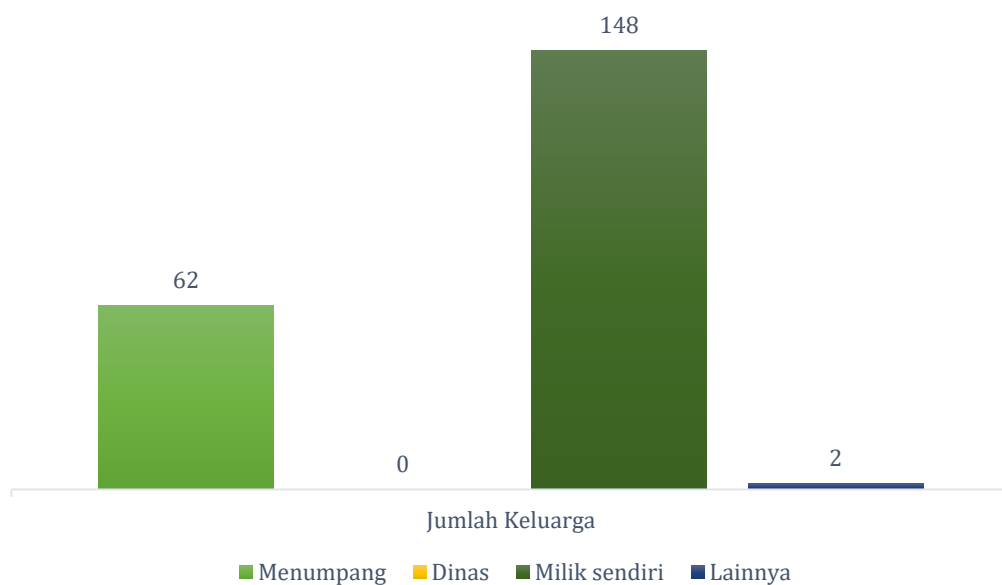
Gambar 83 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Sapoiha



Gambar 84 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sapoiha

Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sapoiha

Dusun	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
1	2	10	15	20	7
2	5	16	18	21	6
3	0	5	25	7	6
4	2	19	15	10	3
TOTAL	9	50	73	58	22

**Gambar 85** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha**Tabel 41** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sapoiha

Dusun	Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali				
	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
1	15	0	0	39	0
2	18	0	0	46	2
3	13	0	0	30	0
4	16	0	0	33	0
TOTAL	62	0	0	148	2



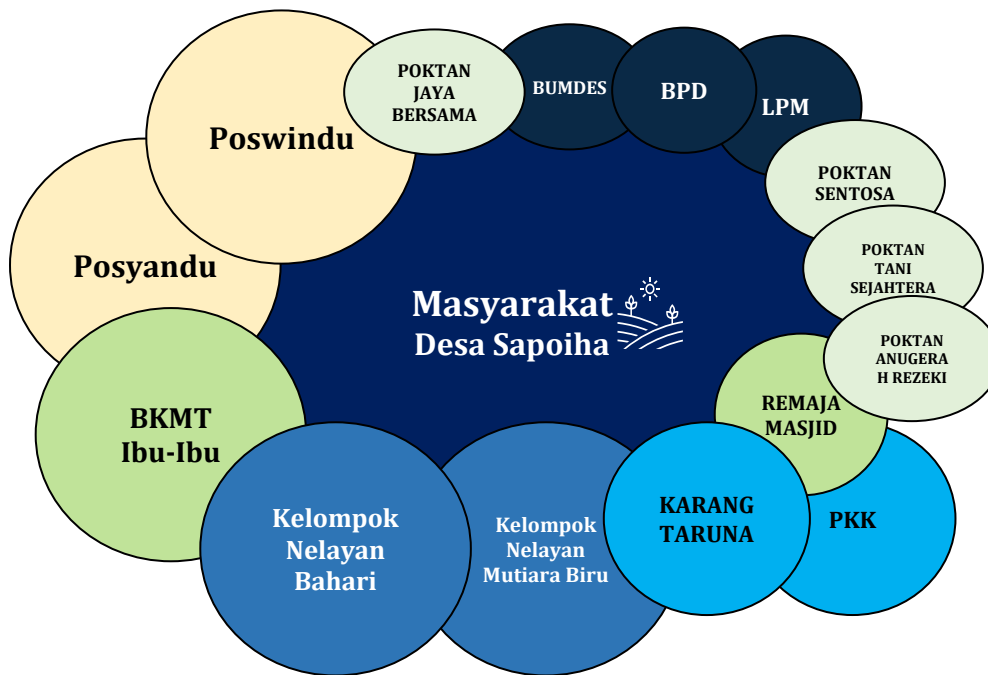
Bagian 9 **DATA SOSIAL**

**Desa Sapoiha, Kecamatan Watunohu,
Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara**

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Sapoiha. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Sapoiha maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Sapoiha .



Gambar 86 Diagram Venn Kelembagaan Desa Sapoiha

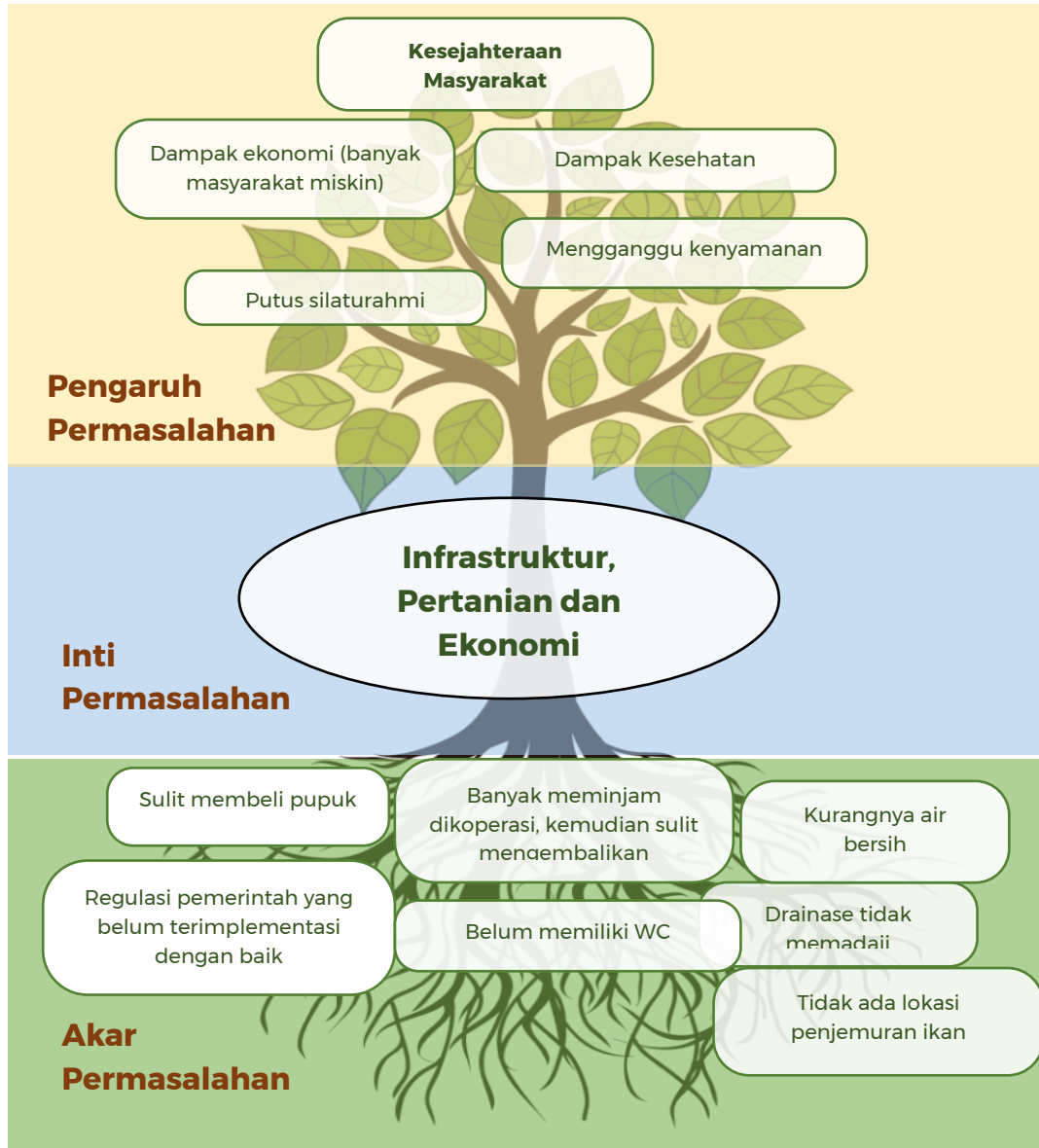
Hasil FGD pada gambar 75 menunjukkan bahwa terdapat 15 kelembagaan di Desa Sapoiha yang disebutkan memiliki pengaruh kepada masyarakat. Ke-15 kelembagaan tersebut tergolong menjadi Kelembagaan Desa, Kelembagaan Kelompok Tani dan Nelayan, Kelembagaan Keagamaan, Kelembagaan Kesehatan, dan Kelembagaan Swadaya, yang direpresentasikan dengan warna yang berbeda. Kelembagaan dengan pengaruh terbesar adalah Kelembagaan Kesehatan yakni Posyandu dan Poswindu, Kelembagaan Kelompok Nelayan yakni Kelompok Nelayan Bahari dan Mutiara Biru, serta Kelembagaan Keagamaan yakni BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) Ibu-Ibu. Kelembagaan Posyandu dan Poswindu dianggap berpengaruh oleh masyarakat dikarenakan kelembagaan tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Selanjutnya, kelembagaan BKMT Ibu-Ibu juga dianggap memiliki pengaruh yang besar di masyarakat karena BKMT Ibu-Ibu banyak mengelola kegiatan keagamaan di Desa Sapoiha. Kelembagaan

terakhir dengan pengaruh terbesar di masyarakat adalah Kelompok Nelayan Bahari dan Mutiara Biru. Kedua kelompok nelayan tersebut berpengaruh dikarenakan mayoritas masyarakat menganggap bahwa kedua kelompok nelayan tersebut memberikan kontribusi penambahan ekonomi melalui aktivitas melaut dan budidaya tambak.

Kelembagaan PKK menjadi kelembagaan dengan pengaruh terkuat kedua setelah kelima kelembagaan yang telah disebutkan diatas. Masyarakat menganggap bahwa hadirnya PKK memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada tingkat keluarga. Kelembagaan dengan posisi yang sama dengan PKK adalah kelembagaan Karang Taruna. Karang Taruna menjadi kelembagaan yang berpengaruh kepada masyarakat Desa Sapoiha, dikarenakan Karang Taruna bergerak bersama masyarakat Desa Sapoiha dalam kegiatan kepemudaan. Kelembagaan berikutnya adalah Remaja Masjid. Kelembagaan Remaja Masjid dianggap berpengaruh bagi masyarakat dikarenakan Remaja Masjid cukup membantu dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan di Desa Sapoiha. Kelembagaan selanjutnya adalah LPM, Bumdes, dan BPD. Ketiga kelembagaan tersebut merupakan kelembagaan resmi dari desa yang belum memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Desa Sapoiha masih dalam fase transisi kepemimpinan ke kepala desa yang baru. Sehingga kelembagaan tersebut masih bergerak pada tahap perencanaan. Kelompok terakhir dengan pengaruhnya di masyarakat Desa Sapoiha adalah Kelompok Tani Sentosa, Jaya Bersama, Anugerah Rejeki, dan Tani Sejahtera. Keempat kelompok tani tersebut dinilai memiliki pengaruh yang kecil di masyarakat dikarenakan kelompok tani tersebut belum terlalu aktif berkegiatan di bidang pertanian. Meskipun terdapat kelembagaan dengan pengaruh yang kecil di masyarakat, masyarakat tetap menilai dengan penilaian yang hampir sama yakni seluruh kelembagaan tersebut dekat dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat merasakan bahwa seluruh lembaga tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Desa Sapoiha.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Sapoiha. Adapun pohon masalah Desa Sapoiha tersaji pada dibawah ini:



Gambar 87 Pohon Masalah Desa Sapoiha

Berdasarkan gambar 74 merupakan hasil FGD yang dilaksanakan bersama masyarakat Desa Sapoiha. Dapat diketahui bahwa ada 3 masalah utama yang terjadi di Desa Sapoiha yakni infrastruktur, pertanian dan ekonomi. Masalah tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Sapoiha. Akar masalah pertama dari aspek infrastruktur yaitu kurangnya sarana prasarana untuk air bersih, belum memiliki WC (Jamban), drainase

tidak memadai. Selain itu, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir mengeluhkan alat penjemuran ikan dan lokasi penjemuran. Tidak hanya itu, hal ini juga diketahui dari masalah pelabuhan ikan yang sampai saat ini tidak terurus, padahal pelabuhan yang ada di desa sapoiha dulunya sebagai lokasi masyarakat menggantungkan kehidupan di areal tersebut.

Adapun pada aspek pertanian akar masalah yang diungkapkan masyarakat yakni terkait dengan sulitnya membeli pupuk, bahkan untuk mendapatkan pupuk pun harus memenuhi banyak persyaratannya. Hal ini juga dijelaskan oleh masyarakat bahwa regulasi pemerintah yang belum terimplementasi dengan baik pasca pergantian kepemimpinan di daerah sehingga berbagai masalah yang terjadi mengakibatkan sistem pendapatan ekonomi masyarakat tidak menentu

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Sapoiha berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas cacao menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat disusul komoditas pertanian yakni jagung, kelapa, cengkeh, nilam, terong, kangkung, cabe dan tomat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani cacao dalam satu tahun dipanen setiap bulan, semenjak masa tanam kurang lebih 3 tahun. Adapun pelaksanaan dari kegiatan usaha tani cacao dilakukan di bulan Januari. Kemudian menunggu masa panen cacao setiap bulannya. Menurut penuturan salah satu kelompok tani yang hadir pada saat FGD bahwa selama setahun panen cacao dilakukan setiap bulan, sesuai permintaan pasar. Bahkan ada petani yang melakukan panen variatif. Kemudian untuk komoditi jagung selama setahun dilakukan dua kali pemanenan pasca 3 bulan masa tanam yakni panen di bulan april dan september. Disamping itu pada komoditas kelapa masyarakat petani melakukan penanaman di bulan Januari dengan masa tanam hingga panen tiba selama 5 tahun. Pada proses pemanenan kelapa dilakukan setiap bulan, namun ada juga masyarakat petani yang memanen kelapa sangat variatif. Artinya, proses pemanenan tidak menentu.

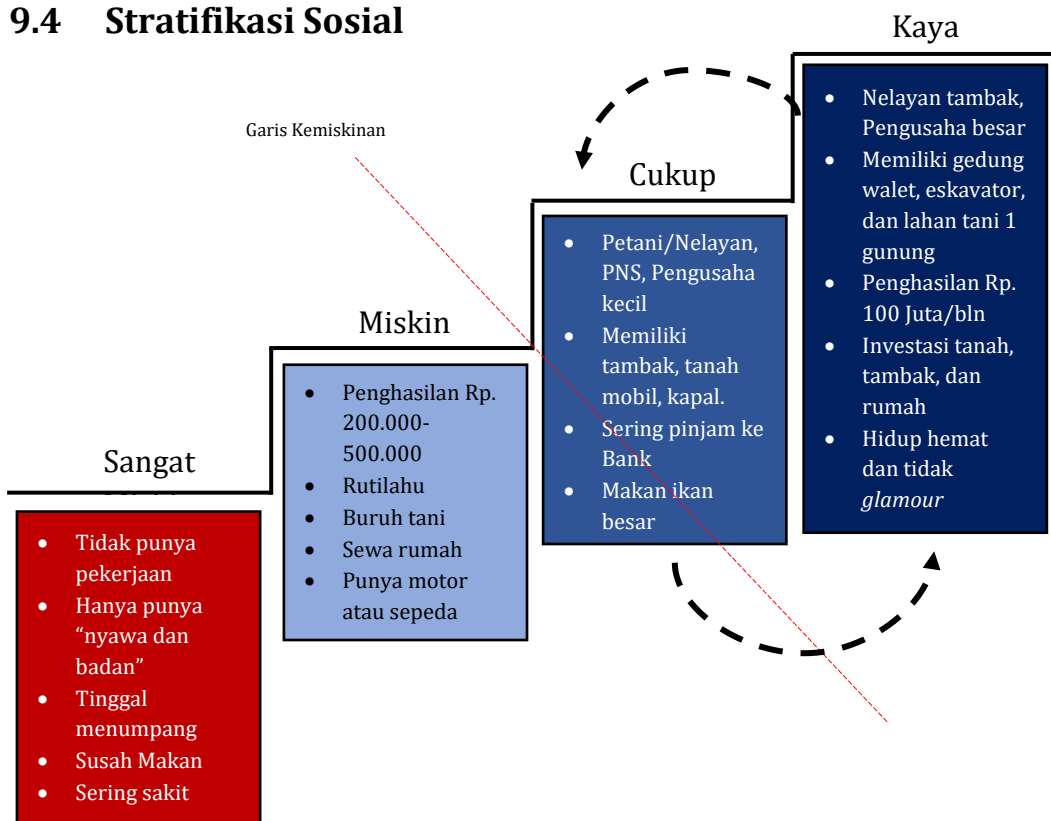
Adapun untuk komoditas tanaman cengkeh masa tanamnya bersamaan dengan komoditi kelapa, namun untuk proses pemanenan dilakukan pada bulan mei, september dan desember. Selanjutnya untuk tanaman nilam yakni masa panen dilakukan hanya sekali selama setahun yakni dibulan mei setelah masa tanam selama 5 bulan yang dilakukan di bulan Januari. Selain itu untuk tanaman palawija seperti kangkung, cabe dan tomat terbilang sama dari proses penanaman hingga panen yang dilakukan masyarakat petani. Berbeda dengan tanaman terong yang dipanen variatif setelah masa tanam di bulan Januari dan proses pemanenan di 4-5 bulan kedepan.

Disamping itu pada sektor perikanan tambak, ikan bandeng mejadi primadona di kalangan masyarakat desa Sapoiha. Budidaya ikan bandeng dilakukan pada bulan Januari hingga proses pemanenan selama 3 bulan yakni di bulan mei, juni, dan juli. Kemudian menunggu 3 bulan lagi untuk panen yang kedua yakni di bulan november dan desember. Kemudian untuk udang vaname dan ikan nila sejak masa penanaman benih hingga panen, waktu yang dibutuhkan masyarakat sangat variatif tergantung kebutuhan produksi. Pada Aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan acara besar keagamaan selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali, baik maulid, puasa, dan hari raya dengan jumlah pengeluaran per rumah yang variatif. Kemudian untuk kegiatan sosial gotong royong panen yang dilakukan sebagian besar masyarakat sapoiha bahwa di bulan april banyak mengeluarkan biaya untuk kebutuhan bersama dalam kegiatan tersebut. Terakhir, pada perayaan tahunan di bulan agustus setiap dusun melakukan acara yang terbilang mengeluarkan biaya selama kegiatan berlangsung. Lebih rinci, kalender musim Desa Sapoiha dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 42 Kalender Musim Desa Sapoiha

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Kakao	Masa tanam 3 tahun	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
Jagung	Tanam			Panen	Tanam				Panen			
Kelapa	Masa tanam 5 tahun	Panen		Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
Cengkeh	Masa tanam 5 tahun				Panen				Panen			Panen
Nilam	Tanam				Panen							
Terong	Tanam		Panen				Panen			Panen		
Kangkung	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen
Cabe	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen
Tomat	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen	Tanam	Panen
Perikanan												
Bandeng	Nanam benih				Panen	Panen	Panen				Panen	Panen
Udang	Nanam benih variatif					Panen						Panen
Vaname	Tidak menentu											
Nila	Variatif					Panen					Panen	Panen
Sosial Budaya												
Acara besar				Rp	Rp							
Keagamaan												
Gotong Royong				Rp								
Panen												
Acara 17an											Rp	

9.4 Stratifikasi Sosial



Gambar 88 Stratifikasi Sosial Desa Sapoiha

Stratifikasi sosial merupakan struktur sosial secara hierarki atau bertingkat serta deskriptif setiap kelompok sosial yang ada di masyarakat. Stratifikasi sosial juga dapat menjelaskan realitas sosial masyarakat desa yang mengalami mobilitas sosial baik itu *social climbing* ataupun *social sinking*. *Social climbing* adalah perpindahan masyarakat dari kelas sosial rendah menjadi lebih tinggi, begitupun sebaliknya dengan *social sinking*. Berdasarkan hasil FGD kualitatif, pada konteks mobilitas sosial di Desa Sapoiha, terdapat sebagian kecil masyarakat yang mengalami *social sinking* dan *social climbing*. Adapun masyarakat yang mengalami *social sinking* adalah masyarakat kaya menuju masyarakat menengah. *Social climbing* terjadi sebaliknya yang bermula dari masyarakat menengah menjadi masyarakat kaya.

Masyarakat Desa Sapoiha terbagi dalam 4 strata. Strata tersebut yakni sangat miskin, miskin, cukup, dan kaya. Masyarakat miskin memiliki karakteristik tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Lebih lanjut, masyarakat mendefinisikan masyarakat sangat miskin hanya memiliki nyawa dan badan saja. Masyarakat yang sangat miskin juga cenderung terlilit hutang, terlihat stress sepanjang waktu, susah tidur, dan hanya menunggu bantuan datang dari pemerintah.

Strata selanjutnya yakni masyarakat miskin. Masyarakat miskin biasanya berprofesi sebagai buruh tani, buruh tambak, kuli bangunan, dan *debt collector*. Aset yang dimiliki oleh masyarakat dengan strata miskin biasanya adalah motor (dengan kondisi seadanya) atau sepeda. Masyarakat dengan strata miskin umumnya menyewa rumah untuk tempat tinggalnya, atau menumpang di kerabat dan saudaranya. Penghasilan dari masyarakat miskin berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 500.000 per bulannya. Masyarakat miskin umumnya banyak hutang dan mencicil barang-barang hingga makanan. Menariknya, dalam kehidupan sosialnya, masyarakat dengan strata miskin umumnya bertengkar dengan suami/istrinya. Terdapat juga masyarakat miskin yang tinggal di Rutilahu.

Strata berikutnya yakni masyarakat dengan ekonomi menengah. Masyarakat pada strata ini biasanya berprofesi sebagai petani atau nelayan laut, PNS, serta pengusaha kecil. Adapun aset yang mereka miliki antara lain tambak, mobil, kapal laut, sepeda, sepeda motor, sepeda listrik, dan tanah. Masyarakat dengan ekonomi cukup memiliki relasi ekonomi yaitu sering meminjam ke bank, tetangga, dan koperasi, serta sering menggadai barangnya. Kehidupan sosial masyarakat yang ada pada strata cukup terlihat seperti masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, masyarakat pada strata ini apabila memiliki uang, maka uang tersebut umumnya langsung dihabiskan. Karakteristik unik lainnya adalah, masyarakat pada ekonomi cukup gemar memakan ikan-ikan besar seperti kakap, cakalang, dan jenis lainnya.

Strata terakhir pada stratifikasi sosial di Desa Sapoiha adalah masyarakat kaya. Masyarakat pada strata ini umumnya berprofesi sebagai petambak, petani, pengusaha besar, dan karyawan. Aset yang dimiliki oleh masyarakat pada strata ini antara lain mobil, toko, tambak, emas, motor, gedung walet, lahan pertanian yang luas di gunung, dan eskavator. Penghasilan masyarakat pada strata ini umumnya paling besar Rp. 100 Juta per bulan. Masyarakat pada strata ini juga sering memberi pinjaman pada orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, mereka juga gemar berinvestasi dalam bentuk tanah, tambak, dan rumah. Masyarakat Desa Sapoiha menilai bahwa kehidupan sosial masyarakat pada strata ini terlihat sejahtera, namun tidak *glamour*. Meskipun demikian, terdapat beberapa masyarakat dengan strata kaya terlihat hidup dengan *glamour* seperti memakai cincin yang mencolok, dan memakai mobil bila berpergian walau jaraknya dekat. Menariknya, berbeda dengan masyarakat pada strata cukup, masyarakat dengan strata kaya lebih gemar mengonsumsi ikan-ikan kecil. Hal tersebut berhubungan dengan pola keuangan mereka yang cenderung untuk hidup hemat dan tidak boros.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Sapoiha, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Sapoiha secara luasan hasil pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi, diperoleh luas Desa Sapoiha sebesar 343,49 ha yang terdiri dari 4 dusun. Dusun 1 sebesar 129,94 ha, Dusun 2 dengan luas 42,76 ha, dan Dusun 3 dengan dusun terkecil seluas 21,85 ha, dan Dusun 4 yang merupakan dusun terluas dengan luas 148,94 ha.
- Jumlah penduduk di Desa Sapoiha sebanyak 745 jiwa, yang terdiri 212 KK. Penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 317 jiwa (42,55 persen) dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 428 jiwa (57,45 persen). Berdasarkan piramida penduduk Desa Sapoiha, mayoritas penduduk di Desa Sapoiha berada pada rentang usia produktif yakni 15-64 tahun dengan jumlah sebanyak 525 jiwa. Sedangkan sebanyak 220 jiwa berada pada rentang usia non-produktif.
- Penduduk Desa Sapoiha mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian terdapat pula penduduk yang makan lebih dari 3 kali sehari serta 1 kali sehari dengan jumlah yang relatif lebih sedikit.
- Dari total jumlah penduduk Desa Sapoiha sebanyak 745 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 222 jiwa (29,80 persen) memiliki Ijazah di tingkat SD/Sederajat. Sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 7 jiwa (0,94 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D-1/D-2/D-3/D-4. Sementara itu, untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah di Desa Sapoiha tercatat berjumlah 188 jiwa (25,23 persen), kemudian diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMP/Sederajat sebanyak 148 jiwa (19,87 persen), ijazah SMA/Sederajat sebanyak 154 jiwa (20,67 persen), dan ijazah D-4/S-1 sebanyak 26 jiwa (3,49 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 245 jiwa yang tidak mengikuti program JKN-KIS/BPJS. Adapun 500 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar di setiap dusun. Sebanyak 448 jiwa tercatat sebagai Penerima Bantuan iuran, 33 jiwa sebagai Peserta Mandiri, 18 jiwa ikut serta dalam PUIK Negara dan 1 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sapoiha terbagi dalam 8 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, ORMAS/ORMAS Keagamaan, Koperasi/ Bumdes, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Sapoiha yakni sebanyak 212 keluarga, di dalamnya terdapat

keluarga yang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kegiatan kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok tani di Desa Sapoiha sebanyak 15 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok kegiatan gotong royong terdapat 3 keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok tersebut. Sedangkan keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok nelayan/budidaya dan ORMAS/ORMAS Keagamaan tercatat masing-masing sebanyak 2 keluarga.

- Tempat membuang sampah di Desa Sapoiha terbagi menjadi 4 kategori, yaitu membakar sampah, membuang di sungai, mengubur, dan membuang sampahnya di TPS. Secara mayoritas warga/penduduk Desa Sapoiha, terdapat 180 keluarga yang membakar sampahnya, 28 keluarga yang membuang sampah di sungai, dan 2 keluarga masing-masing yang mengubur dan membuang sampahnya di TPS.
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Sapoiha terbentuk di tahun 1970 diketahui bagaimana Desa Sapoiha mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Adapun beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh penduduk Desa Sapoiha adalah infrastruktur, lingkungan, dan pertanian. Masyarakat di Desa Sapoiha juga terbagi dalam 4 strata, yakni masyarakat yang sangat miskin, miskin, menengah, dan kaya. Kalender musim di Desa Sapoiha terdiri dari komoditas hasil pertanian (kakao, jagung, nilam, cengkeh, tomat, terong, kangkung, cabe, dan kelapa), serta hasil tambak dan laut (bandeng, udang vaname, dan nila).

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. Instrumen Memahami Desa. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. What is Poverty? Concepts and Measures. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. Revolutions in development inquiry. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. Many Dimensions of Poverty. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. [Kompas.id](https://www.kompas.id). [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.

- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Desa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. *Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies*.
- Pitaloka RD. 2022. *Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]*. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. *Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area*. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. *The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi*. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. *The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. *Merebut Masa Depan Pertanian*. Kompas.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. *Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan*. Kompas.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.

- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. *Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection*. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf



MONOGRAFI DESA SAPOIHA

Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara
2023